TRADISI TINGKEBAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KELURAHAN KEMBANGARUM KOTA SEMARANG

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:
AHMAD ASHFIHANI
NIM: 2103016182

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama	:	**Ahmad Ashfihani**
NIM	:	2103016182
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

TRADISI TINGKEBAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KELURAHAN KEMBANGARUM KOTA SEMARANG

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri kecuali pada bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 3 Juli 2025

Pembuat Pernyataan



Ahmad Ashfihani

NIM : 2103016182

PENGESAHAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: http://fitk.walisongo.ac.id

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul	:	**Tradisi Tingkeban Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam Di Kelurahan Kembangarum Kota Semarang**
Nama	:	Ahmad Ashfihani
NIM	:	2103016182
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 17 Juli 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua / Penguji I,

Prof. Dr. Abdul Rohman, M.Ag.
NIP. 196911051994031003

Sekretaris / Penguji II,

Ratna Muthia, S.Pd., MA.
NIP. 198704162023212035

Penguji III,

Dr. Mustopa, M.Ag.
NIP. 196603142005011002

Penguji IV,

Dr. Aang Kunaepi, M.Ag.
NIP. 197712262005011009

Dosen Pembimbing,

Prof. Dr. H. Abdul Kholiq, M.Ag.
NIP. 197109151997031003

NOTA DINAS

Semarang, 3 Juli 2025

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan dan koreksi terhadap naskah skripsi dengan:

Judul	:	**Tradisi Tingkeban Dalam Perspektif Pendididikan Agama Islam Di Kelurahan Kembangarum Kota Semarang**
Nama	:	Ahmad Ashfihani
NIM	:	2103016182
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 3 Juli 2025
Pembimbing

Prof. Dr. H. Abdul Kholiq, M.Ag
NIP. 197109151997031003

ABSTRAK

Judul	:	**Tradisi Tingkeban Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam Di Kelurahan Kembangarum, Kota Semarang**
Penulis	:	Ahmad Ashfihani
NIM	:	2103016182

Penelitian ini bertujuan untuk memahami nilai nilai Pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi tingkeban di Kelurahan Kembangarum, Kec. Semarang Barat, Kota Semarang. Menurut Azizy, pendidikan agama Islam adalah usaha untuk mendidik siswa melalui penyampaian materi ajaran Islam dan penerapannya dalam perilaku yang mencerminkan nilai-nilai dan akhlak Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan antropologi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk analisis data, dilakukan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan terakhir penarikan kesimpulan. Hasil penelitian tentang tradisi tingkeban di Kelurahan Kembangarum menunjukkan bahwa ritual ini memiliki nilai spiritual dan budaya, serta memperkuat ikatan sosial masyarakat. Tradisi ini mencerminkan kearifan lokal dan mengedukasi masyarakat tentang akidah Islam yang murni. Selain itu, tingkeban mempererat silaturahmi antarwarga, menciptakan kebersamaan yang harmonis, dan mendukung nilai-nilai budaya positif di tengah modernisasi. Dari perspektif pendidikan agama Islam tradisi tingkeban ditemukan beberapa poin penting anatara lain: mengajarkan pemurnian aqidah, menghargai budaya lokal dengan pendekatan islami, mempererat silaturahmi, pengajaran nilai syukur dan tawakal, pengajaran saling berbagi atau sedekah.

Kata Kunci: *Tradisi, Tingkeban, Pendidikan, Islam.*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab-Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṡ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ż	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd

ā = a panjang
ī = i panjang
ū = u panjang

Bacaan Diftong

au = اَو
ai = اَي
iy = اِيْ

KATA PENGANTAR

Syukur *Alhamdulillah*, peneliti menyampaikan rasa syukur kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, hidayah, dan nikmat-Nya, termasuk kesehatan yang memungkinkan penulis menyelesaikan skripsi berjudul "Tradisi Tingkeban dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam di Kelurahan Kembangarum, Kota Semarang."

Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada nabi kita, *Khatamul Anbiya'*, Nabi agung Muhammad SAW, yang telah membimbing kita dari masa kegelapan menuju jalan yang terang dengan iman, Islam, dan ihsan. Semoga di Yaumul Qiyamah kita termasuk dalam golongan orang-orang yang mendapatkan syafaatnya.

Penulis menyadari bahwa setiap pencapaian tidak terlepas dari bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak di belakangnya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag.
3. Kepala Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Ibu Dr. Fihris, M. Ag.

4. Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Aang Kunaepi, M. Ag.
5. Dosen Pembimbing, Bapak Prof. Dr. H. Abdul Kholiq, M. Ag., yang selalu meluangkan waktu, memberikan motivasi, dan tak pernah bosan memberikan arahan-arahannya selama proses penyelesaian skripsi ini.
6. Dosen Wali, Ibu Dr. Fihris, M. Ag., yang telah memberi arahan selama studi.
7. Jajaran Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, khususnya dosen-dosen Pendidikan Agama Islam yang dengan ikhlas memberikan ilmunya kepada penulis.
8. Segenap staf beserta karyawan-karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
9. Kedua orang tua, Bapak Rudiyanto dan Ibu Asikhatun Nisa yang tak pernah Lelah berjuang, memberikan dukungan, nasehat tanpa henti. Dengan iringan doa tulus beliau, penulis mendapatkan kemudahan melewati rintangan-rintangan hidup dengan baik. Keduanya merupakan motivator terbesar bagi penulis setelah Allah SWT.
10. Kepala Kelurahan Kembangarum, Semarang Barat, Kota Semarang, Bapak Unggul Didi Setiawan, S.E. M.M. yang telah memberikan izin, untuk melakukan penelitian.

11. Segenap masyarakat Kelurahan Kembangarum, Semarang Barat, Kota Semarang yang telah bersedia menjadi responden yang memberikan informasi-informasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
12. Pemilik Perusahaan Himam Shop, Fatchul Amar, S.Pd. yang telah memberikan fasilitas dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan kuliah dan skripsi ini.
13. Terkhusus sahabat-sahabatku, Asmui, Wahab, Majid, Alfan, Alfin, Buran dan Roqib yang menjadi tempat bertukar pikiran dan informasi, selalu memberikan motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
14. Kepada pemilik NIM: 1902036047 yang selalu menemani serta memberikan suntikan semangat dan motivasi baik itu secara langsung maupun virtual sekaligus menjadi pendengar yang baik atas segala keluh kesah selama pengerjaan tugas akhir ini.
15. Keluarga PAI-E 2021 yang selama ini menjadi teman seperjuanganmenuntut ilmu di bangku perkuliahan yang juga selalu kompak.
16. Semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak atas segala bentuk bantuan, doa, dukungan, dan motivasi yang diberikan hingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga segala bentuk kebaikan

dibalas oleh Allah SWT dengan pahala yang berlipat ganda dan keberkahan hidup. Amin.

Semarang, 01 Desember 2024

Penulis,



Ahmad Ashfihani
NIM: 2103016182

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**
PENGESAHAN ..... **iii**
NOTA DINAS ..... **iv**
ABSTRAK ..... **iv**
TRANSLITERASI ARAB LATIN ..... **vi**
KATA PENGANTAR ..... **vii**
DAFTAR ISI ..... **xi**
DAFTAR TABEL ..... **xiii**

BAB I : PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 5

BAB II : KAJIAN TEORI **9**
A. Deskripsi Teori 9
B. Kajian Pustaka Relevan 34
C. Kerangka Berpikir 38

BAB III : METODE PENELITIAN **39**
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 39
B. Tempat dan Waktu Penelitian 40
C. Fokus Penelitian 40
D. Sumber Data 41
E. Teknik Pengumpulan Data 42
F. Uji Keabsahan Data 44
G. Analisis Data 45

BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA **48**
A. Deskripsi Data 48
B. Analisis Data 69
C. Keterbatasan Penelitian 88

BAB V : PENUTUP **91**
A. Kesimpulan 91
B. Saran 92
C. Penutup 92

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN I : TRANSKIP WAWANCARA
LAMPIRAN II : PEDOMAN OBSERVASI
LAMPIRAN III : CATATAN OBSERVASI
LAMPIRAN IV : HASIL DOKUMENTASI
LAMPIRAN V : SURAT PENUNJUKKAN DOSEN PEMBIMBING
LAMPIRAN VI : SURAT IZIN RISET
RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Kelurahan Kembangarum Berdasarkan Jenis Kelamin, 50.
Tabel 4.2 Daftar Pendidikan Penduduk Kelurahan Kembangarum, 51.
Tabel 4.3 Daftar Sarana Pendidikan Kelurahan Kembangarum, 51.
Tabel 4.4 Daftar Mata Pencaharian Warga Kelurahan Kembangarum, 53

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia, dengan kekayaan tradisi dan budayanya, mencerminkan nilai-nilai luhur yang terwariskan dari generasi ke generasi.[1] Setiap suku memiliki budaya dan adat yang unik, berfungsi sebagai instrumen pendidikan,[2] yang mengajarkan norma dan etika melalui cerita rakyat, upacara adat, dan seni pertunjukan. Pesan-pesan dalam budaya berperan penting sebagai wadah untuk mewariskan nilai dan pengetahuan, meskipun tanpa formalitas pendidikan yang jelas. Budaya menjadi medium efektif, memungkinkan generasi muda memahami konteks di balik setiap tradisi. Dengan mengintegrasikan pesan-pesan ini dalam pendidikan, kita melestarikan warisan budaya dan memastikan nilai-nilai nenek moyang tetap relevan. Oleh karena itu, pelestarian budaya penting untuk menjaga identitas nasional dan sangat relevan dalam konteks pendidikan yang berkelanjutan.[3]

---

[1] Inna ‘Ainul Muthi’ah dkk., “Membentuk Rasa Cinta Tanah Air Melalui Tradisi Lesung Bedhug dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial Kewarganegaraan”, *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, (Vol. 1, No. 2, tahun 2024), hlm. 235–242.

[2] Adelina Yuristia, “Pendidikan Sebagai Transformasi Kebudayaan”, Journal Ilmu Sosial dan Budaya, (Vol. 2, No. 1, tahun 2018), hlm. 1–13.

[3] Gunawan Santoso dkk., “Kajian Identitas Nasional Melalui Misi Bendera Merah Putih dan Bahasa Indonesia Abad 21”, *Jurnal*

Salah satu aspek penting yang memengaruhi kebudayaan adalah pendidikan. Pendidikan dipahami sebagai proses mentransfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan kepada generasi muda untuk kehidupan yang lebih baik. Pendidikan dapat berlangsung secara formal di sekolah, informal dalam keluarga, atau non-formal di masyarakat.[4] Praktik pendidikan terjadi melalui interaksi antar manusia dalam masyarakat berbudaya, sehingga tidak ada pendidikan yang terjadi dalam ruang hampa. Terdapat keterkaitan signifikan antara kebudayaan dan pendidikan. Merujuk pada pandangan Taylor, pendidikan dapat dianggap sebagai proses pembudayaan. Oleh karena itu antara pendidikan dan kebudayaan mempunyai hubungan yang sangat erat dan berbicara pada tataran yang sama, yaitu nilai-nilai.[5]

Merujuk dari penjelasan di atas, masyarakat Jawa dikenal sebagai komunitas yang sangat memegang teguh nilai-nilai tradisi dan budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Keterikatan yang kuat terhadap budaya ini bukan hanya menjadi identitas, tetapi juga berfungsi sebagai alat pendidikan yang efektif. Melalui berbagai ritual, seni, dan adat istiadat, masyarakat

---

Pendidikan Transformatif (Jupetra), (Vol. 2, No. 1, tahun 2023), hlm. 284–296.

[4] Abdul Kholiq, "Pendidikan Agama Islam dalam Kebudayaan Masyarakat Kalang," *At-Taqaddum*, (Vol. 7, No. 2, tahun 2017), hlm. 327.

[5] Weni Sarbaini, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Tingkeban Budaya Masyarakat Suku Jawa Ditinjau Dari Perspektif Filosofis," *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, (Vol. 4, No. 2 tahun 2021), hlm. 81.

Jawa mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan keterampilan hidup kepada generasi muda. Dengan demikian, budaya berperan sebagai wadah yang memperkuat karakter dan pengetahuan, menjadikan setiap individu lebih memahami posisi dan tanggung jawabnya dalam masyarakat.

Perkembangan digital yang pesat membuat budaya lokal semakin terpinggirkan oleh arus globalisasi, terutama melalui media sosial yang mempercepat dominasi budaya Barat.[6] Tradisi, bahasa, dan kearifan lokal perlahan tergerus, digantikan oleh tren global yang lebih diminati generasi muda. Jika tidak ada upaya mendokumentasikan dan melestarikannya, warisan nenek moyang ini akan memudar dan akhirnya hilang. Oleh karena itu, pelestarian melalui tulisan dan dokumentasi menjadi penting agar identitas budaya tetap terjaga dan dapat diwariskan ke generasi mendatang.

Pengaruh budaya dalam pendidikan agama Islam telah banyak diteliti oleh para akademisi. Santoso menegaskan bahwa nilai-nilai budaya lokal berfungsi sebagai media efektif dalam menyampaikan ajaran Islam, sehingga mempermudah pemahaman Masyarakat [7]. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Robert W Hefner menemukan bahwa integrasi budaya dalam kurikulum pendidikan agama tidak hanya meningkatkan minat

[6] Fortunata Blandina Panamuan, dkk., "Dampak Globalisasi Terhadap Kebudayaan Lokal pada Era Modernisasi", *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia,* (Vol. 2, No. 3, tahun 2025), hlm. 85–101.

[7] Santoso and others.

belajar siswa, tetapi juga memperkuat identitas keagamaan mereka.[8] Meskipun demikian, masih terdapat kekurangan dalam kajian mengenai proses akulturasi budaya yang dapat dilakukan tanpa mengorbankan esensi ajaran Islam.[9]

Salah satu tradisi ritual yang terdapat dalam budaya Jawa adalah tingkeban atau *mitoni*, yang merupakan bagian dari peristiwa kelahiran. Tingkeban adalah upacara yang diadakan oleh wanita yang mengandung anak pertama ketika usia kandungannya mencapai tujuh bulan. Dalam pelaksanaan upacara ini, terdapat serangkaian kegiatan seperti siraman dan slametan. Dalam slametan, sering ditemukan sajen-sajen yang memiliki makna dan simbol yang terkandung di dalamnya.[10] Ritual tingkeban dapat bervariasi di setiap daerah atau kelompok masyarakat, karena dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengaruh budaya luar yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Meskipun ritual tingkeban dapat dilaksanakan dalam konteks nilai-nilai ajaran Islam, namun pelaksanaannya seringkali tidak didasarkan pada ketentuan ajaran Islam,

---

[8] Robert W Hefner, 'Pendidikan Islam Dan Pembentukan Identitas Muslim Indonesia', 3.1 (2019), 149–56 <https://doi.org/10.56854/sasana.v3i1.382>.

[9] Shidqi Ahyani, 'Kajian Fenomenologi Terhadap Perubahan Budaya Akulturatif Di Sumenep Madura', *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora*, 7.1 (2021), 44–78 <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v7i1.145>.

[10] Imaniar Mahmuda dan Kurroti Akyun, "Tradisi Tingkeban dalam Masyarakat Perspektif Maqashid al-Syari'ah", *Al-Qadlaya: Jurnal Hukum Keluarga Islam,* (Vol. 2, No. 2, tahun 2023), hlm. 55–69.

walaupun dalam Islam tidak ada larangan terhadap tradisi tersebut.

Adanya tradisi atau kebiasan yang didalamnya masih mengandung makna yang percaya terhadap hal-hal yang berbau religius magis, akan tetapi pelaku tradisi tersebut adalah seorang muslim yang berpedoman pada Al-Qur'an dan hadis yang didalamnya pasti ada unsur nilai-nilai pendididikan agama islam, sehingga peneliti menganggap hal ini yang penting untuk di pahami. Fenomena serupa tampak di Kelurahan Kembangarum, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang, yang menjadi objek kajian yang menarik. Masyarakat di wilayah Jawa Tengah cenderung mempertahankan adat dan budaya Jawa secara turun-temurun, suatu kondisi yang tidak terlepas dari kuatnya pengaruh tradisi yang telah mengakar sejak masa lampau.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Prosesi Tradisi Tingkeban di Kelurahan Kembangarum, Kota Semarang?
2. Apa makna tradisi Nyadran dalam perspektif pendidikan agama Islam di Kelurahan Kembangarum, Kota Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
   a. Untuk mengetahui prosesi Tingkeban di Kelurahan Kembangarum, Kec. Semarang Barat, Kota Semarang

b. Penelitian ini bertujuan untuk memahami apa makna tradisi Tingkeban dalam perspektif pendidikan agama Islam di Kelurahan Kembangarum, Kec. Semarang Barat, Kota Semarang

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritik

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan terutama pada bidang pendidikan agama islam. Dengan penelitian ini semoga bisa menjadi pandangan untuk masyarakat bahwasanya pendidikan juga bisa didapat dari adat ataupun budaya setempat.

b. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini memberikan manfaat kepada beberapa pihak antara lain:

1) Bagi Penulis

Bagi Penulis juga dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang tradisi tingkeban dan pendidikan agama Islam, serta memperoleh wawasan baru tentang budaya lokal dan nilai-nilai agama yang terkait.

2) Bagi Pembaca

Bagi pembaca penelitian ini dapat memberikan pandangan atau pengetahuan yang lebih luas tentang tradisi tingkeban

3) Bagi Pendidikan
   a) Memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. Penelitian ini dapat mengidentifikasi nilai-nilai agama Islam yang terkandung dalam tradisi tingkeban, sehingga dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang lebih kontekstual dan relevan bagi siswa.
   b) Meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam. Dengan memahami potensi tradisi tingkeban sebagai sumber belajar, guru-guru pendidikan agama Islam dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan berbasis budaya lokal.
   c) Memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan agama Islam. Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang integrasi antara tradisi lokal dan pendidikan agama Islam, yang dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.
4) Bagi Masyarakat
   a) Membantu mempertahankan dan melestarikan tradisi tingkeban sebagai warisan budaya masyarakat Kelurahan Kembangarum, Kota Semarang. Penelitian ini dapat mengungkap makna dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi tersebut.

b) Meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya generasi muda, tentang keterkaitan antara tradisi tingkeban dan ajaran agama Islam. Hal ini dapat menguatkan identitas budaya sekaligus religiusitas masyarakat.
c) Memberikan masukan bagi pemerintah daerah dan lembaga terkait untuk mengembangkan program-program yang dapat mengintegrasikan tradisi lokal dan pendidikan agama Islam. Hal ini dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya dan pengembangan pendidikan keagamaan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Tradisi Tingkeban

Tradisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), merupakan adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.[11] Sedangkan menurut bahasa latin (*tradition*) yaitu yang artinya kebiasaan serupa dengan itu budaya (culture) atau adat istiadat. Tradisi, dalam pengertian yang paling sederhana, merujuk pada segala praktik, kebiasaan, atau nilai yang telah ada dan dilestarikan sejak zaman dahulu.[12]

Hakikat tradisi adalah suatu adat atau kebiasaan yang telah diwariskan dari nenek moyang ke generasi berikutnya dan masih dilestarikan oleh masyarakat, dengan menganggap dan menilai bahwa kebiasaan yang ada saat ini adalah kebiasaan yang paling baik dan tepat.[13]

---

[11] KBBI Daring, "Tradisi", diakses dari https://kbbi.web.id/tradisi pada 6 April 2025.

[12] Tatik Atiyatul Mufiroh, "Tradisi Nyadran di Desa Pomahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber", *Skripsi* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019), hlm. 3.

[13] Informasi Artikel, 'NILAI-NILAI KARAKTER TRADISI BERSYAIR DALAM DAWAN TANJUNG JABUNG TIMUR DAN RELEVANSINYA', 3.2 (2024), 63–79 <https://doi.org/10.22437/krinok.v3i2.33773>.

Tingkeban menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah upacara selamatan tujuh bulan untuk wanita yang sedang hamil.[14] Tingkeban disebut juga dengan *mitoni* yang berasal dari bahasa jawa pitu artinya tujuh, sedangkan untuk istilah tingkeban ini berasal dari kata *tingkeb* yang berarti tutup.

Upacara tingkeban ini merupakan upacara adat jawa yang dilakukan ketika ada seorang ibu sedang mengandung bayi yang mencapai usia kandungan tujuh bulan. Tingkeban ini merupakan upacara terakhir sebelum sang ibu melahirkan si bayi.

Secara historis, upacara ritual tingkeban untuk wanita hamil yang berlangsung pada bulan ketujuh dalam tradisi Jawa dapat ditelusuri melalui cerita rakyat yang ada. Berdasarkan sumber lisan dan tulisan, upacara ini berasal dari kisah dua pasangan, Kaki Sadiya dan Nyi Ken Tingkep, yang hidup di masa lalu.[15]

Selama lebih dari dua puluh lima tahun berkeluarga, mereka belum dikaruniai anak meskipun telah mengalami sembilan kali kelahiran, namun semuanya tidak ada yang selamat. Kegelisahan mereka semakin meningkat seiring bertambahnya usia, sementara harapan untuk memiliki keturunan yang bisa bertahan hidup masih belum terwujud. Secara spiritual, mereka

---

[14] KBBI Daring, "Tingkeb", diakses dari https://kbbi.web.id/tingkeb pada 20 April 2025.

[15] Wakit Abdullah dkk., "Kearifan Lokal Jawa dalam Tradisi Mitoni di Kota Surakarta (Sebuah Tinjauan Etnolinguistik)", *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, (Vol. 3, No. 1, tahun 2021), hlm. 19

telah memohon kepada Hyang Widi Wase agar diberikan kepada seorang anak, namun permohonan itu belum juga terkabul.

Dalam kegelisahan, mereka mulai berpikir bahwa segala sesuatu bisa dipersonifikasikan, termasuk raja yang mereka anggap sebagai perantara Tuhan. Mereka memutuskan untuk menghadap Sang Raja, berharap mendapatkan berkah dan solusi untuk masalah mereka. Singkatnya, raja menerima mereka dengan baik dan memberi kesempatan untuk menjelaskan tujuan kedatangan mereka. Mereka menyampaikan bahwa mereka ingin menanyakan petunjuk tentang bagaimana cara mendapatkan anak.

Sebelum memberikan solusi, Sang Raja melakukan semedi untuk memohon petunjuk Tuhan tentang masalah keturunan Kaki Sadiya dan Nyi Ken Tingkep. Wangsit yang diterimanya menyarankan agar mereka mengadakan selamatan kehamilan pada bulan ketujuh dan mandi dengan air yang memiliki kekuatan gaib. Proses upacara ritual yang dianjurkan oleh Sang Raja menjadi tradisi turun-temurun dan menandai awal pelaksanaan upacara tingkeban.[16]

Tradisi tingkeban merupakan ritual budaya Jawa yang dilaksanakan pada kehamilan anak pertama. Tradisi ini bertujuan untuk memperingati dan memberkahi kehamilan seorang ibu. Dalam tradisi tingkeban, terdapat serangkaian rangkaian acara dan aktivitas yang bertujuan untuk mendoakan keselamatan ibu dan bayi yang dikandungnya.

[16] Wakit Abdullah dkk., "Kearifan Lokal Jawa…."

Adapun unsur yang terdapat pada tradisi Tingeban antara lain:

a. Makna

Makna adalah unsur yang tidak dapat dipisahkan dari semantik dan selalu ada dalam setiap ucapan. Makna ini terintegrasi dalam kata dan kalimat. Oleh karena itu, mendefinisikan makna menjadi sulit, karena setiap individu pengguna bahasa memiliki kemampuan dan sudut pandang yang berbeda-beda dalam menafsirkan sebuah ucapan atau kata.

Makna dapat berubah seiring waktu. Perubahan makna ini merupakan pergeseran dari makna asli menjadi makna yang baru, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pelemahan, pengambilalihan, penempatan, dan perkembangan bahasa. Akibatnya terjadi berbagai jenis pergeseran makna, seperti meluasnya, menyempit, perubahan total, penghalusan, dan pengerasan.

Ada banyak faktor yang menyebabkan perubahan makna, antara lain perkembangan ilmu dan teknologi, perubahan sosial dan budaya, variasi dalam penggunaan, asosiasi, pertukaran respon indra, perbedaan tanggapan, serta penyekatan.[17]

b. Tujuan

[17] Muzaiyanah. "Jenis Makna dan Perubahan Makna", *Wardah,* (Vol. 13, No. 2, tahun 2012), hlm. 145–152.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, kata 'Maksud' bermakna sebagai “arah atau haluan, sesuatu yang dituju, maksud, da tuntutan”. Tujuan merupakan sebuah target untuk dicapai dikemudian hari dengan waktu yang juga telah ditargetkan yang akan kita capai dengan melakukan berbagai usaha semampu kita sehingga memperoleh hasil yang kita inginkan.

c. Prosesi

Prosesi adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam suatu upacara atau tradisi. Istilah ini berasal dari bahasa Inggris “*procession*,” yang berarti barisan atau barisan. Dalam kamus bahasa Indonesia, prosesi diartikan sebagai pawai khidmat (perarakan) dalam upacara, seperti pernikahan dan sejenisnya. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses adalah suatu rangkaian proses yang terencana dan teratur untuk mengiringi upacara atau kegiatan komunal lainnya.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata “padegogik,” yang berarti ilmu untuk membimbing anak. Sementara itu, masyarakat Romawi memandang pendidikan sebagai *educare*, yang berarti mengeluarkan dan membimbing, yaitu tindakan untuk merealisasikan potensi anak yang dibawa

sejak lahir ke dunia.[18] Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pendidikan Berasal dari kata didik (mendidik) yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.[19]

Pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan pengetahuan yang diperoleh dari lembaga formal maupun informal, dengan tujuan melahirkan individu yang berkualitas. Agar kualitas yang diharapkan dapat tercapai, diperlukan penentuan tujuan pendidikan yang tepat. Tujuan pendidikan inilah yang akan menentukan keberhasilan dalam proses pembentukan pribadi manusia yang berkualitas, dengan tanpa mengesampingkan peranan unsur-unsur lain dalam Pendidikan.[20]

Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk mengembangkan kepribadiannya dengan cara membina potensi-potensi individu, baik yang bersifat rohani (seperti pemikiran, kemauan, perasaan, ciptaan, dan budi nurani) maupun jasmani (seperti pancaindera dan keterampilan). Pendidikan merupakan upaya yang disengaja, dirancang

[18] Nurkholis. "Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi," Jurnal Kependidikan, (Vol. 1, No. 1, tahun 2013), hlm. 24–44.

[19] KBBI Daring, "Didik," diakses dari https://kbbi.web.id/didik pada 21 April 2025.

[20] Burhan Yusuf Abdul Aziizu, 'Tujuan Besar Pendidikan Adalah Tindakan', *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2.2 (2015), 295–300 <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13540>.

sebagai proses kegiatan yang memiliki dasar yang kuat dan tujuan yang jelas untuk dicapai.[21] Dari pemaparan di atas dapat disimpilkan bahwa Pendidikan adalah usaha yang disengaja dan terstruktur untuk mendewasakan seseorang dengan menerapkan nilai-nilai tertentu guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas formal, tetapi juga melalui tradisi dan budaya lokal. Dalam perspektif ini, pendidikan mengandung dimensi keyakinan (belief), praktik (practice), pengalaman (experience), pengetahuan (knowledge), serta konsekuen (consequence). Menurut Dewey (1938), pendidikan adalah proses rekonstruksi pengalaman (experience) yang memperkaya pengetahuan (knowledge) dan membentuk pola keyakinan (belief) peserta didik. Pendidikan, dalam pengertian terluas, adalah proses reorganisasi, rekonstruksi, dan transformasi pengalaman secara terus-menerus.[22]

Menurut Bourdieu (1977) melalui konsep habitus menerangkan bahwa praktik (practice) budaya menginternalisasi nilai pendidikan dalam kehidupan sehari-

---

[21] Muhammad Haris, 'Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. H.M Arifin', *Ummul Quro*, 6.Jurnal Ummul Qura Vol VI, No 2, September 2015 (2015), 1–19 <http://ejournal.kopertais4.or.id/index.php/qura/issue/view/531>.

[22] John Dewey, "Experience and Education" (1938), hlm. 89, diakses dari https://encr.pw/QkDW6. Pada Tanggal 20 Juli 2025 Pukul 13:11 WIB

hari. Setiap tindakan pendidikan pasti melahirkan konsekuen (consequence) yang memengaruhi perilaku sosial individu. Dalam tradisi tingkeban, seluruh unsur tersebut saling terkait: ritual dijalankan berdasarkan keyakinan, melalui praktik nyata yang diwariskan, melibatkan pengalaman personal dan kolektif, memperkaya pengetahuan anggota masyarakat, dan menghasilkan konsekuensi berupa pelestarian budaya serta peningkatan religiusitas.[23]

Agama memiliki berbagai istilah, seperti "din" dalam bahasa Arab yang berarti patuh, "religi" dalam bahasa Eropa yang berarti mengumpulkan, dan "a-gam" dalam bahasa Sansekerta yang berarti tidak pergi, menunjukkan ketetapan. Secara umum, agama adalah kumpulan cara untuk mengabdikan diri kepada Tuhan, yang mendorong seseorang untuk taat dan patuh dengan mengikuti perintah dan menjauhi larangan-Nya.[24] Menurut KBBI Agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang

[23] Pierre Bourdieu, Outline of a Theory of Practice (Cambridge: Cambridge University Press, 1977), hlm. 82, diakses dari https://encr.pw/13dNN. . Pada Tanggal 20 Juli 2025 Pukul 13:11 WIB

[24] Muhammad Maskur Musa, 'Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat', *Nuansa : Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan*, 14.2 (2021), 198–205 <https://doi.org/10.29300/nuansa.v14i2.3611>.

berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.[25]

Secara etimologis, Islam berasal dari bahasa Arab, khususnya dari kata "salima" yang berarti selamat. Islam adalah agama yang diwahyukan oleh Allah kepada Rasul-Rasul-Nya untuk diajarkan kepada umat manusia, dan ajarannya diteruskan secara berkelanjutan dari satu generasi ke generasi berikutnya.[26]

Pengertian Pendidikan Agama Islam menurut beberapa pakar, seperti Ahmadi dan Syekh Musthafa Al-Ghulayani yang dikutip oleh Nur Hadi. Ahmadi mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai upaya melestarikan fitrah manusia dan potensi yang ada dalam diri mereka, dengan tujuan membentuk manusia yang utuh (insan kamil) sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Menurut Syekh Musthafa Al-Ghulayani, pendidikan adalah proses menanamkan akhlak mulia dalam diri murid dan menyiraminya dengan petunjuk serta nasihat, sehingga membentuk kecenderungan jiwa yang menghasilkan kebaikan,

---

[25] KBBI Daring, "Agama," diakses dari https://kbbi.web.id/agama pada 21 April 2025.

[26] R. Abuy Sodikin, 'Konsep Agama Dan Islam', *Alqalam*, 20.97 (2003), 1 <https://doi.org/10.32678/alqalam.v20i97.643>.

keutamaan, dan cinta terhadap pembelajaran yang bermanfaat bagi tanah air.[27]

Menurut Azizy, pendidikan agama Islam adalah usaha untuk mendidik siswa melalui penyampaian materi ajaran Islam dan penerapannya dalam perilaku yang mencerminkan nilai-nilai dan akhlak Islam.[28]

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan upaya yang disengaja dari guru untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui proses pengajaran dan penerapan nilai-nilai dasar yang terdapat dalam sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

b. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Menurut Oemar Hamalik, Ruang lingkup pendidikan meliputi tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, materi, metode, media, dan lingkungan, dimana lingkungan

---

[27] Abuddin Nata, 'Ilmu Pengetahuan Memiliki Peran Besar Dalam Kehidupan Seseorang, Karena Dengan Ilmu Pengetahuan Maka Manusia Dapat Bermanfaat Untuk Keluarga Dan Sekitarnya. Ilmu Pengetahuan Juga Menjadi Jalan Pedoman Untuk Menuntun Kita Ke Arah Benar Dan Dapat Mengantark', *Jurnal Pendidikan*, 12.1 (2011), 61–74 <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai/article/view/873/812>.

[28] Tsaniyatus Sa'diyah, 'Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami', *KASTA : Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya Dan Terapan*, 2.3 (2022), 148–59 <https://doi.org/10.58218/kasta.v2i3.408>.

pendidikan dianggap sebagai faktor penting yang mempengaruhi proses dan hasil belajar[29]

Ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup batasan-batasan yang menjadi arah utama proses pembelajaran. Ruang lingkup ini tidak hanya mencakup tujuan dan materi, tetapi juga media yang digunakan untuk menyampaikan ajaran Islam. Melalui kerangka ini, pendidikan agama Islam dapat dilaksanakan secara efektif, terstruktur, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam secara menyeluruh.[30] Melalui pendekatan ini, pendidikan agama Islam bukan hanya berfungsi sebagai alat pengajaran semata, melainkan juga sebagai wadah pembentukan kepribadian peserta didik agar mereka dapat menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak baik, dan siap berkontribusi dalam kehidupan sosial.

1) Tujuan

Tujuan pendidikan Islam merupakan penggambaran nilai-nilai Islam yang hendak diwujudkan dalam pribadi peserta didik pada akhir dari proses kependidikan.[31] Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfokus pada penguasaan pemahaman semata,

[29] Oemar Hamalik, "Proses Belajar Mengajar", (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 37

[30] Muhaimin. "Paradigma Pendidikan Islam"*: Upaya Menyelesaikan Problematika Umat*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

[31] Nurul L Mauliddiyah, 'Tujuan Pendidikan Islam', 2.5 (2021), 3.

tetapi juga diarahkan pada pembentukan kepribadian Islami secara keseluruhan. Hal ini mencakup penguatan aspek spiritual (iman), moral (akhlak), dan sosial (muamalah).[32] Pendidikan Agama Islam dirancang untuk membentuk peserta didik yang tidak sekadar memahami ajaran Islam dari sisi teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam perilaku dan sikap hidup.

PAI memiliki Tujuan membentuk manusia yang berakidah kuat, berakhlak mulia, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Pendidikan agama Islam mendidik manusia agar mengenal dan mengabdi kepada Allah SWT, serta berperan aktif dalam kehidupan sosial sebagai makhluk bermasyarakat. Dengan kata lain, pendidikan agama Islam bertujuan menciptakan manusia yang seimbang antara hubungan vertikal *(ḥabl min Allāh)* dan hubungan horizontal *(ḥabl min al-nās).*[33]

Dalam konteks sosial dan keagamaan, Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam meneguhkan identitas keislaman peserta didik, khususnya dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi yang kerap melemahkan nilai-nilai spiritual serta kearifan

[32] Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

[33] Tilaar, H.A.R. "Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia". Bandung: "Remaja Rosdakarya, 2000.

budaya lokal.[34] Dengan demikian, memperkuat nilai-nilai lokal yang mengandung unsur keislaman menjadi penting sebagai bagian dari strategi kontekstual dalam menanamkan pendidikan agama.

Tujuan dari Pendidikan Agama Islam juga tercermin dalam upaya memahami nilai-nilai keislaman yang terlihat dalam praktik sosial dan budaya masyarakat. Nilai-nilai seperti iman dan takwa dapat ditumbuhkan melalui tradisi keagamaan kolektif, seperti doa dan zikir bersama dalam berbagai kegiatan sosial. Praktik ini menjadi salah satu wujud penguatan aspek spiritual yang dilakukan secara komunal.

Selain itu, pendidikan Islam menanamkan sikap hormat kepada orang tua dan leluhur, yang dalam perspektif Islam merupakan bagian dari adab dan akhlak yang luhur.[35] Hal ini tampak dalam praktik budaya mendoakan orang yang telah wafat, yang secara esensial memperkuat ajaran Islam mengenai jalinan spiritual lintas generasi.

Selain itu, Pendidikan Agama Islam juga berperan dalam membina aspek sosial dengan menanamkan nilai-nilai kebersamaan, semangat gotong royong, dan solidaritas. Nilai-nilai ini sejalan dengan

[34] Hidayatullah, Furqon. Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi". Yogyakarta: Deepublish, 2020.
[35] Al-Ghazali. "Ihya' Ulum al-Din". Beirut: Dar al-Fikr, 1997.

prinsip ukhuwah Islamiyah (persaudaraan dalam Islam), yang menjadi fondasi dalam menciptakan kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan saling mendukung.[36]

Dengan demikian, tujuan Pendidikan Agama Islam tidak semata-mata berfokus pada penguasaan ilmu keagamaan, tetapi juga pada transformasi pribadi dan sosial agar kehidupan yang dijalani senantiasa sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

2) Materi

Materi Pendidikan Agama Islam menjadi elemen utama dalam proses pembelajaran yang bertujuan membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penyusunan materi ini diarahkan agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengamalkannya secara kontekstual dalam realitas sosial mereka.[37]

Secara umum, materi Pendidikan Agama Islam mencakup empat komponen pokok, yaitu akidah, ibadah, akhlak, serta sejarah dan kebudayaan Islam. Keempat aspek ini saling berkaitan dan berperan sebagai dasar

[36] Nasution, Harun. "Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya". Jakarta: UI Press, 1985.

[37] Zuhairini. "Sejarah Pendidikan Islam". Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

dalam membentuk kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh.[38] Dalam pelaksanaannya, materi-materi Pendidikan Agama Islam tidak hanya disampaikan secara teoritis di lingkungan kelas, tetapi juga tercermin dalam berbagai praktik keagamaan dan aktivitas sosial yang berkembang di tengah masyarakat. Adapun cakupan materi PAI yang diajarkan meliputi:

a. Al-Qur'an dan Hadis

Al-Qur'an dan Hadis Menjadi dasar dari seluruh ajaran Islam. Melalui pembacaan, pemahaman, dan penghayatan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW, peserta didik diarahkan untuk memperkuat keimanan dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman.[39] Pembacaan doa-doa dalam berbagai kegiatan keagamaan bersama menjadi salah satu bentuk nyata dari penerapan materi ini dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam membangun dimensi spiritual di tengah kehidupan bermasyarakat.

b. Akidah dan Akhlak

Akidah dan akhlak berperan penting dalam menanamkan Keimanan yang kuat kepada Allah SWT sekaligus membentuk pribadi peserta didik

[38] Muhaimin. "Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam". Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.

[39]Ramayulis. "Ilmu Pendidikan Islam". Jakarta: Kalam Mulia, 2008.

yang berkarakter mulia. Penghormatan kepada orang tua dan leluhur, kesabaran dalam menyikapi perbedaan, keikhlasan dalam memberi, serta kepedulian terhadap sesama menjadi cerminan konkret dari pengamalan nilai-nilai akidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.[40] Materi ini dirancang untuk membentuk peserta didik agar tidak hanya memiliki keimanan yang kuat, tetapi juga mampu menjadi individu yang beretika serta memiliki tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Fikih

Fikih membahas ketentuan-ketentuan syariat Islam yang mencakup aspek ibadah dan muamalah. Dalam praktik kehidupan bermasyarakat, penerapan fikih tercermin melalui kegiatan seperti sedekah, kenduri, dan doa bersama, yang dilaksanakan dengan niat ibadah serta dilandasi semangat kebersamaan dalam lingkungan sosial.[41]

d. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memberikan pemahaman mengenai dinamika perjalanan umat Islam dalam membangun peradaban, serta

[40] Al-Ghazali. *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr, 1997.

[41] Azra, Azyumardi. "Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III". Jakarta: Logos, 1999.

meneladani nilai-nilai luhur dari tokoh-tokoh Islam masa lampau. Materi ini berperan dalam menumbuhkan kesadaran peserta didik akan pentingnya merawat serta mewarisi nilai-nilai keislaman yang tercermin dalam tradisi dan budaya lokal, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat.[42]

Dengan demikian, materi-materi dalam Pendidikan Agama Islam tidak semata-mata bersifat teoritis, melainkan dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Melalui integrasi nilai-nilai Islam ke dalam praktik budaya dan interaksi sosial, peserta didik diarahkan untuk menjadi individu yang religius, berakar pada budaya, serta memiliki kesadaran tinggi dalam menjaga dan mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam berbagai aspek kehidupan.[43]

3) Metode

Metode pendidikan Agama Islam adalah jalan atau cara yang teratur dan terpikir baik yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan Agama

[42] Arifin, M. "Filsafat Pendidikan Islam". Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

[43] Hidayatullah, Furqon. "Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi". Yogyakarta: Deepublish, 2020.

Islam.[44] Pada intinya metode berfungsi mengantarkan suatu tujuan kepada obyek sasaran dengan cara yang sesuai dengan perkembangan obyek sasaran tersebut.

Metode pendidikan tidak hanya melalui pembelajaran formal, Namun bisa juga didapatkan melalui kegiatan non formal, yaitu melalui keteladanan. Dalam Alquran kata teladan dipro-yeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat dibelakangnya seperti sifat hasanah yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan uswatun hasanah yang artinya teladan yang baik.[45]

4) Media

Media dalam Pendidikan Agama Islam merujuk pada segala bentuk sarana yang digunakan sebagai perantara dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan dari pendidik kepada peserta didik. Tujuan utamanya adalah agar pesan tersebut dapat tersampaikan secara menyeluruh, dipahami dengan baik, serta mampu membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan media

[44] Dayu Feri Apriliansah and Faridi Faridi, 'Metode Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam', *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2.4 (2024), 355–67 <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1487>.

[45] Dayu Feri Apriliansah and Faridi Faridi, 'Metode Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam', *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2.4 (2024), 355–67 <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1487>.

pembelajaran yang tepat dan efektif dapat membangkitkan pemikiran, emosi, serta perhatian peserta didik, sehingga mendorong mereka untuk memahami ajaran-ajaran Islam secara lebih mendalam.[46]

Dari perspektif komunikasi pendidikan, media berfungsi sebagai penghubung antara pendidik dan peserta didik dalam proses penyampaian ajaran. Pendidikan dalam konteks ini dipandang sebagai suatu proses komunikasi yang mencakup beberapa unsur penting, yaitu sumber pesan, media sebagai perantara, penerima pesan, serta mekanisme umpan balik sebagai bagian dari interaksi yang terjadi.[47]

Dalam cakupan yang lebih luas, media dalam pendidikan agama Islam tidak hanya terbatas pada buku, ilustrasi, atau perangkat teknologi modern, melainkan juga mencakup simbol-simbol dan praktik budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Tradisi keagamaan lokal, seperti nyadran, dapat dipandang sebagai bentuk media pendidikan nonformal yang secara simbolik menyampaikan nilai-nilai keislaman kepada

[46] Azhar Arsyad. "Media Pembelajaran". Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

[47] Sadiman, Arief S., dkk. "Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya". Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010.

masyarakat.[48] Melalui praktik Tingkeban, pembacaan doa bersama, dan sedekah kenduri Masyarakat dilibatkan dalam proses pembelajaran yang penuh dengan makna tersebut.

5) Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan agama Islam mencakup seluruh faktor eksternal yang berperan dalam membentuk dan mempengaruhi perkembangan peserta didik, baik dari aspek fisik, spiritual, maupun sosial. Dalam konteks pendidikan, lingkungan ini tidak terbatas pada ruang atau tempat tinggal semata, tetapi juga mencakup nilai-nilai keagamaan, kebiasaan, serta hubungan sosial yang turut membentuk kepribadian dan karakter individu.[49]

Lingkungan pendidikan merupakan seluruh unsur eksternal di luar individu peserta didik yang mampu mempengaruhi pembentukan sikap, wawasan, dan tindakannya dalam proses perkembangan.[50] Lingkungan pendidikan Islam berperan sebagai wadah terjadinya proses penanaman nilai-nilai Islam, yang berlangsung

[48] Soniatin. Makna dan Fungsi Tradisi Nyadran sebagai Bagian dari Kearifan Lokal Masyarakat di Dusun Sawen, Desa Sendangrejo, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan. Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.

[49] Muhaimin. ”Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Menyelesaikan Problematika Umat”. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

[50]

melalui berbagai pengalaman nyata yang dialami peserta didik dalam aktivitas kesehariannya.

Lingkungan pendidikan agama Islam dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu:

1) Lingkungan Alam

   Lingkungan alam yaitu seperti udara, sungai, pegunungan, dan lautan, yang dalam Islam dikenal sebagai ayat-ayat *kauniyah* atau tanda-tanda kekuasaan Allah. Interaksi peserta didik dengan alam mampu menumbuhkan kesadaran akan keesaan Tuhan dan kewajiban menjaga ciptaan-Nya.[51]

2) Lingkungan Sosial

   Lingkungan Sosisal Seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga berperan penting sebagai pusat pendidikan pertama, tempat ditanamkannya dasar akidah dan akhlak. Sekolah berfungsi sebagai lembaga formal yang menyampaikan ajaran Islam secara sistematis. Sementara itu, masyarakat adalah tempat berlangsungnya proses pendidikan secara nonformal dan informal melalui partisipasi sosial dan budaya.[52]

---

[51] Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

[52] Ramayulis. ”Ilmu Pendidikan Islam”. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.

3. Tradisi Tingkeban dalam perspektif Pendidikan Agama Islam

Menurut pandangan fiqih Islam, tradisi budaya tasyakuran dalam prosesi tingkeban tidak bertentangan dengan syariat Islam. Tradisi ini justru dapat dipahami sebagai bagian dari walîmah, yakni jamuan makan yang diselenggarakan sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat dari Allah SWT. Dalam tingkeban, keluarga biasanya mengundang tetangga dan kerabat untuk berkumpul serta menyuguhkan makanan sebagai bentuk syukur atas usia kehamilan yang telah memasuki bulan ketujuh. Hal ini sesuai dengan hukum fiqih yang menyatakan bahwa menyelenggarakan walîmah hukumnya *sunnah muakkadah* (sangat dianjurkan), selama tidak mengandung unsur yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam seperti syirik, pemborosan, atau kemaksiatan.[53] Hal tersebut mengartikulasikan bahwa tradisi tingkeban memiliki korelasi dengan pendidikan islam.

Tradisi yang dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat Muslim sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Meskipun tidak semua tradisi bersumber langsung dari ajaran Islam, selama tradisi tersebut membawa nilai positif dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, maka tradisi itu dapat diterima. Pemikiran ini didukung oleh sebuah hadis yang

[53] Iswah Adriana, 'Neloni, Mitoni Atau Tingkeban: (Perpaduan Antara Tradisi Jawa Dan Ritualitas Masyarakat Muslim)', *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*, 2011, 238–47 <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/karsa/article/view/69>.

diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam kitab *Al-Mustadrak* , yang mencantumkan keterangan tambahan di bagian akhir.[54]

عن عبد الله قال ما رأى المسلمون حسنا فهو عند الله حسن وما رآه المسلمون سيئا فهو عند الله سيء وقد رأى الصحابة جميعا أن يستخلفوا أبا بكر رضي الله عنه،

Dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata, Apa yang dipandang oleh kaum muslimin baik maka ia di sisi Allah juga baik, dan apa yang dipandang kaum muslimin buruk maka ia di sisi Allah juga buruk. Dan para sahabat seluruhnya telah memandang untuk mengangkat Abu Bakar *radhialla>hu 'anhu* sebagai khalifah (HR. Al-Hakim)

Hadis ini menegaskan bahwa tradisi dan adat istiadat masyarakat dapat dijadikan landasan dalam penetapan hukum Islam, asalkan tidak bertentangan dan tetap sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Al-Qur'an menegaskan pentingnya memelihara nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam menumbuhkan semangat untuk berbuat baik dan menjaga kerukunan sosial. Pesan ini tergambar dalam Surat Al-Hujurat ayat 13:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya

[54] Ahmad bin Hanbal. "Musnad Ahmad", Hadis No. 3600.

Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. (Q.S. Al-Hujurat/49 : 13)

Ayat ini menekankan bahwa perbedaan budaya dan suku merupakan ketetapan Allah (sunnatullah) yang hendaknya disikapi dengan saling menghormati, serta dijadikan landasan untuk menumbuhkan sikap saling mengenal dan menjaga nilai-nilai ketakwaan.[55]

Tradisi kenduri dalam prosesi tingkeban mengandung nilai religius yang kuat. Selain doa bersama untuk keselamatan ibu dan calon bayi, terdapat juga praktik sedekah melalui pembagian nasi berkat dan penjualan rujak cendol dengan pembayaran seikhlasnya. Doa-doa yang dipanjatkan sejak bayi masih dalam kandungan mencerminkan harapan agar kelak ia tumbuh menjadi pribadi yang selalu melibatkan Allah dalam hidupnya. Tradisi ini menjadi sarana penanaman nilai keagamaan, keikhlasan, dan semangat berbagi dalam masyarakat.[56]

Tradisi tingkeban, atau yang juga dikenal sebagai *walimah al-haml*, merupakan ritual tujuh bulanan bagi wanita yang hamil pertama kali ketika kandungannya berusia tujuh bulan. Tradisi ini tidak hanya bernilai budaya, tetapi juga selaras dengan pendidikan Islam karena mengajarkan pentingnya tawakal, doa, dan ikhtiar. Tradisi ini mengandung makna ucapan rasa syukur

---

[55] Qaradhawi, Yusuf. *Fiqh al-Maqashid*. Kairo: Dar al-Shuruq, 1997.

[56] Jenny Eviana dan Nuriza Dora, "Tradisi Tingkeban Sebagai Etnopedagogik Etnis Jawa", *Didaktika: Jurnal Kependidikan* (Vol. 13, No. 3, tahun 2024), hlm. 3157–3168.

dan memohonkan doa kepada Allah Swt atas kesehatan serta keselamatan sang ibu dan bayinya.[57]

Menurut pandangan Islam, tradisi seperti tingkeban boleh dilestarikan dan dikembangkan selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Tradisi ini dapat menjadi bagian dari upaya menjaga jati diri bangsa dan melestarikan kearifan lokal, asalkan unsur-unsur yang mengarah pada kemusyrikan, seperti meminta berkah kepada selain Allah, serta praktik yang bersifat mubazir atau berlebihan, dihilangkan.[58]

Dengan demikian, dalam pandangan Islam, pelestarian tradisi tingkeban dapat dibenarkan dan bahkan didorong sebagai bentuk pelestarian budaya yang bernilai positif, sepanjang tidak mengandung unsur kemusyrikan, pemborosan, ataupun perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Tradisi ini dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran nilai-nilai keagamaan dalam konteks kehidupan sosial masyarakat, sekaligus sebagai upaya memperkuat jati diri bangsa melalui integrasi budaya dan spiritualitas Islam.

B. Kajian Pustaka Relevan

Sebelum memulai penelitian ini, peneliti merujuk pada sejumlah studi sebelumnya sebagai dasar untuk mengeksplorasi

[57] Miftahul Jannah dan Ahmad Rivauzi, "Tradisi Tingkeban dalam Perspektif Pendidikan Islam di Nagari Persiapan Limau Puruik Kecamatan Kinali", *Islamika*, (Vol. 4, No. 4, tahun 2022), hlm. 541–557,

[58] Nur Kholis and Politeknik Kesehatan Kemenkes, 'Mitoni Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam', *Islamidia*, 1.2 (2022), 118.

berbagai teori dan pendapat dari para ahli yang relevan. Hal ini dilakukan untuk memperdalam pemahaman tentang topik yang diteliti dan membangun landasan yang kokoh bagi analisis yang akan dilakukan.

Penelitian Abdul Kholiq (2017) berjudul "Pendidikan Agama Islam Dalam Kebudayaan Masyarakat Kalang"[59] membahas perbedaan budaya masyarakat Kalang, sub-etnis Jawa, dengan budaya Jawa umumnya. Ia mengkaji fungsi pendidikan Islam sebagai strategi kebudayaan yang membawa nilai-nilai Islam ke dalam masyarakat Kalang, yang membangun identitas budayanya berdasarkan warisan nenek moyang dan sistem kepercayaan Kapitayan. Ritual khas seperti 'gegalungan', 'ewuhan', dan 'obong' merupakan bagian penting dari praktik keagamaan mereka. Melalui pendidikan Islam, anak-anak Kalang diperkenalkan pada nilai-nilai baru, yang dapat menghasilkan tiga respons: mempertahankan sistem nilai lama, mengadopsi nilai baru, atau mencapai kompromi antara keduanya. Kesamaan antara penelitian ini dan yang peneliti kaji terletak pada tema sentral pendidikan agama Islam dan dampaknya terhadap Masyarakat, yang membedakan terletak pada objek dan tradisi penelitian yang digunakan.

Penelitian Novie Wahyu Arumsari (2018) berjudul "Makna Tingkepan dalam Tradisi Jawa Perspektif Pendidikan Islam di

[59] Abdul Kholiq, "Pendidikan Agama Islam dalam Kebudayaan Masyarakat Kalang", *At-Taqaddum*, Vol. 7, No. 2 (2017), hlm. 327,

Dusun Krajan Sari Desa Kebumen Kec. Banyubiru Kab. Semarang"[60] membahas makna yang terkandung dalam ritual tingkepan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya tiga nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi ini, yaitu I'tiqadiyyah, Khuluqiyyah, dan Amaliyyah. Kesamaan antara penelitian ini dan yang peneliti kaji terletak pada fokus keduanya yang meneliti tradisi dari sudut pandang Pendidikan Agama Islam. Sementara itu, perbedaan antara kedua penelitian ini terletak pada objek dan lokasi penelitian yang digunakan.

Penelitian Ulfa Triana (2019) berjudul "Tradisi Suronan Dalam Perspektif Pendidikan Islam Studi Kasus di Desa Sumber Agung, Sragi, Lampung Selatan"[61] berfokus pada tradisi suronan di Desa Sumber Agung, Sragi, Lampung Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga nilai Pendidikan Agama Islam dalam tradisi suronan, yaitu nilai syariah yang tercermin dalam kegiatan doa bersama dan pemberian santunan kepada anak yatim, nilai akhlak yang bertujuan untuk melatih perilaku baik, serta adanya ketidaksesuaian antara nilai aqidah Islam dan aqidah nenek moyang. Kesamaan antara penelitian ini dan yang peneliti kaji adalah keduanya meneliti tradisi dari perspektif Pendidikan Agama Islam. Namun, perbedaan terletak pada objek dan fokus

[60] Novie Wahyu Arumsari, 'Makna Tingkepan Tradisi Jawa Perspketif Pendidikan Islam Di Dusun Kranjasari Desa Kebumen Kec. Banyubiru Kab. Semarang Tahun 2017', 2018, 1–157.

[61] Miftahul Jannah dan Ahmad Rivauzi, "Tradisi Tingkeban dalam…"

penelitian. Penelitian Ulfa berfokus pada tradisi *suronan* dan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam prosesi tersebut, sedangkan penelitian yang peneliti kaji meneliti tradisi tingkeban dengan fokus terhadap perspektif Pendidikan Agama Islam.

Penelitian Ariska Erawati (2022) berjudul "Kajian Semiotik pada Tradisi tingkeban (tujuh bulanan) Etnis Jawa di Desa Persatuan Kabupaten Asahan"[62] Penelitian ini membahas tradisi tingkeban di Desa Persatuan, Kabupaten Asahan, yang dilakukan pada kehamilan tujuh bulan sebagai bentuk syukur dan harapan untuk calon bayi. Melalui serangkaian ritual, seperti siraman, pemakaian kain bertingkat, dan pembelahan kelapa, setiap tahapan memiliki makna simbolis yang mendalam, baik secara verbal maupun nonverbal, mencerminkan nilai-nilai budaya dan religius masyarakat Jawa. Meskipun ada perubahan dalam pelaksanaan tradisi akibat adaptasi dengan lingkungan dan zaman, makna inti dari tingkeban tetap terjaga, menegaskan pentingnya pelestarian budaya sebagai warisan yang harus dikenang oleh generasi mendatang. Kesamaan antara penelitian ini dan yang peneliti kaji terletak pada nilai nilai yang dapat diambil dalam pelaksannan tingkeban, yang membedakan yaitu Penelitian Ariska Erawati berfokus pada makna nilai budaya,

[62] Ariska Erawati, Rosmawaty Harahap, dan Elly Prihasti Wuriyani, "Kajian Semiotik pada Tradisi Tingkeban (Tujuh Bulanan) Etnis Jawa di Desa Persatuan Kabupaten Asahan", *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2022), hlm. 119–123.

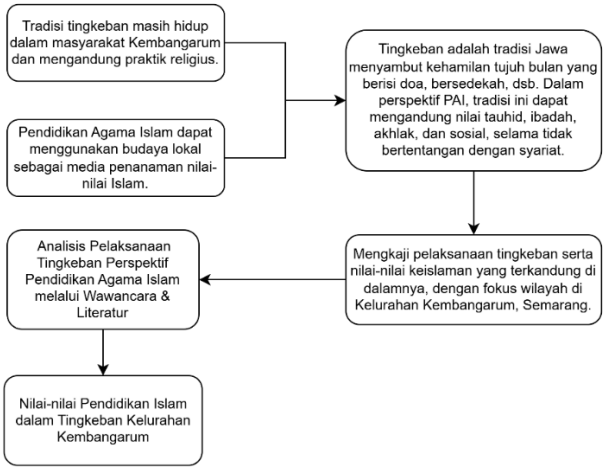
sedangkan peneliti mengkaji tingkeban dalam perspektif pendidikan agama Islam.

Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Pendidikan Agama Islam diintegrasikan dalam tradisi tingkeban, dengan menyoroti perbedaan fokus dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak mengkaji tradisi dan ritual lainnya dari berbagai sudut pandang budaya dan simbolisme. Dengan demikian, penelitian ini ingin memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran pendidikan dalam pelaksanaan tradisi tersebut, sekaligus menunjukkan relevansi nilai-nilai Islam dalam konteks sosial-budaya masyarakat.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir tentang tingkeban dalam perspektif pendidikan agama Islam bertujuan untuk menggali makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini. Dalam pendidikan agama Islam, tingkeban bukan hanya ritual menjelang kelahiran, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai spiritual dan moral. Tradisi ini berfungsi memperkuat pemahaman terhadap ajaran Islam, merangsang rasa syukur, dan menumbuhkan kesadaran sosial. Dengan demikian, tingkeban dapat berkontribusi dalam membentuk karakter dan akhlak generasi muda serta mengintegrasikan nilai lokal dengan ajaran agama.

Secara sederhana kerangka berpikir dalam menganalisis tradisi tingkeban dalam perspektif Pendidikan Agama Islam digambarkan pada gambar seperti dibawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Hal ini mencakup aspek-aspek seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, yang dianalisis secara holistik. Penelitian ini dilakukan dalam konteks tertentu yang alami dan menggunakan berbagai metode yang sesuai. Deskripsi hasilnya disampaikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.[63]

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan antropologi. Pendekatan ini merupakan salah satu cabang ilmu yang mempelajari isu-isu terkait manusia dan budayanya. Tujuan dari ilmu ini adalah untuk mencapai pemahaman menyeluruh tentang manusia sebagai makhluk hidup, baik di masa lalu maupun masa kini. Pendekatan antropologis dalam memahami agama dapat diartikan sebagai usaha untuk memahami agama dengan mengamati praktik-praktik keagamaan yang muncul dan berkembang dalam masyarakat.[64]

---

[63] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2023), hlm. 9.

[64] M. Dimyati Huda, "Pendekatan Antropologis dalam Studi Islam," *Didaktika Religia*, (Vol. 4, No. 2, 2016), hlm 139–162.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang relevan dalam menyusun laporan mengenai tradisi tingkeban dalam perspektif Pendidikan Agama Islam di Kelurahan Kembangarum, Kota Semarang. Daerah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena masyarakatnya masih memegang teguh nilai-nilai adat dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, termasuk dalam pelaksanaan tradisi tingkeban.

Kegiatan penelitian dilaksanakan selama kurang lebih dua minggu. Tahap pertama berlangsung pada tanggal 20 Oktober 2024 hingga 3 Desember 2024, dan dilanjutkan kembali pada tanggal 7 hingga 8 Januari 2025. Selama periode tersebut, peneliti melakukan observasi langsung serta menggali informasi melalui wawancara dengan tokoh masyarakat dan warga setempa.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna tradisi tingkeban serta dampaknya terhadap pembelajaran dan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di masyarakat Kelurahan Kembangarum, Kota Semarang. Melalui kajian ini, akan dieksplorasi bagaimana tradisi tingkeban berfungsi sebagai sarana pendidikan yang menyampaikan ajaran Islam dan nilai-nilai moral kepada masyarakat. Penelitian ini melibatkan tokoh-tokoh agama dan anggota masyarakat yang berpartisipasi langsung dalam tradisi ini, guna memahami persepsi dan praktik yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam dalam konteks budaya

lokal. Selain itu, penelitian ini juga akan menyoroti tantangan dan peluang yang dihadapi dalam mempertahankan tradisi tingkeban di tengah dinamika perkembangan masyarakat modern, menjadikannya relevan dalam konteks pendidikan saat ini.

D. Sumber Data

Dalam penentuan sumber data yang akan digunakan, penulis menentukan sumber data tersebut melihat berdasarkan jenis data yang telah digunakan. Sehingga dalam tahapan ini penulis menggunakan sumber data primer dan juga sumber data sekunder dalam penulisan penelitian ini:

1. Sumber data primer

   Sumber data primer adalah jenis sumber yang secara langsung menyediakan informasi kepada pengumpul data.[65] Peneliti menggunakan pedoman primer merupakan suatu sumber utama yang memiliki kewenangan sehingga bisa digunakan untuk menjadi rujukan suatu penelitian. Data ini diperoleh secara langsung melalui Wawancara dengan Kepala kelurahan Kembangarum yaitu Bapak Unggul Didi Setiawan, S.E. M.M., Sesepuh kelurahan Kembangarum Bapak Sudarmin Hadi darmanto, dan Masyarakat Kembangarum.

2. Sumber data sekunder

   Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data ini

[65] Sugiyono. *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 308

berfungsi sebagai tambahan penunjang kevalidan data primer.[66] Penelitian ini penulis juga menggunakan data sekunder yang merupakan sumber data yang sudah tersedia dan dapat langsung digunakan untuk menjadi referensi penulisan penelitian skripsi. Adapun sumber data sekunder dari penelitian ini diambil dari jurnal dan skripsi terdahulu, sehingga dapat memberi tambahan dari sumber data primer yang mana jurnal, skripsi maupun referensi-referensi tersebut yang masih berhubungan dengan judul penelitian yang sedang diteliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan dapat mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan.[67] Metode ini diterapkan oleh penulis untuk melakukan pengumpulan data maupun fakta dilapangan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

---

[66] Sugiyono. *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 309

[67] Wenny Ino Ischak, Bun Yamin Badjuka, and Zulfiayu, 'Modul Riset Keperawatan', 12 (2019), 99–119.

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data kualitatif yang berkaitan dengan keadaan sosial dan aktivitas rutin manusia yang dilakukan untuk menemukan fakta-fakta dari permasalahan yang diteliti.[68] Observasi dilakukan bertujuan untuk mendapatkan data-data konkrit di tempat penelitian, observasi dilakukan dengan Mengamati Kegiatan Tingkeban di Rumah Keluarga bapak Dani RT 2 RW 5, Kelurahan Kembangarum, Kec. Semarang Barat, Kota Semarang ketika Ibu Zumrotun mengandung 7 bulan anak pertamanya.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal di mana dua orang terlibat dalam dialog yang berbentuk tanya jawab.[69] Wawancara ini, peneliti harus sejak awal memiliki fokus pembicaraan yang ingin ditanyakan sehingga seluruh wawancara yang dilakukan diarahkan pada fokus yang telah ditentukan. Dalam Penelitian ini wawancara di lakukan dengan Bapak Lurah Unggul Didi Setiawan, S.E. M.M., Sesepuh kelurahan Kembangarum Bapak Sudarmin Hadi darmanto, dan Masyarakat Kembangarum.

---

[68] E-Book: Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019). hlm. 5.

[69] Kalangi S. Johnny Heni Widiastuti, Ferry V.I.A Koagouw, 'Teknik Wawancara Dalam Menggali Informasi Pada Program Talk Show Mata Najwa Episode Tiga Trans 7', *Jurnal Acta Diurna*, 7.2 (2018), 1–5.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pembuktian yang lebih luas, mencakup berbagai jenis sumber, seperti tulisan, ucapan, gambar, atau artefak arkeologis.[70] Dalam hal ini peneliti melakukan dokumentasi berupa data, catatan, dan gambar terhadap tradisi tingkeban dalam perspektif pendidikan agama islam di Kelurahan Kembangarum, Kota Semarang.

F. Uji Keabsahan Data

Setelah melakukan analisis data, peneliti perlu memastikan keabsahan data agar data yang telah terkumpul dapat dinyatakan valid. Terdapat 3 proses uji keabsahan data yang dapat dilakukan, yaitu:

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik untuk memvalidasi dan membandingkan data dengan menggunakan sumber, teknik pengumpulan data, atau waktu yang berbeda.[71] Triangulasi adalah cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan dalam penelitian dengan mengumpulkan data dari berbagai perspektif.

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, Peneliti membandingkan data yang

[70] Natalina Nilamsari, 'Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif', *Wacana*, 8.2 (2014), 177–1828 <http://fisip.untirta.ac.id/teguh/?p=16/>.

[71] Muftahatus Saadah, Yoga Catur Prasetiyo, and Gismina Tri Rahmayati, 'Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif', *Al-'Adad : Jurnal Tadris Matematika*, 1.2 (2022), 54–64 <https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113>.

diperoleh dari wawancara, observasi langsung selama prosesi tradisi Tingkeban. Selain itu, informasi yang diperoleh dari para narasumber juga dikaji melalui verifikasi silang antar sumber untuk memastikan kesesuaian makna serta nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam praktik budaya tersebut. Dengan cara ini, keakuratan dan keabsahan data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

G. Analisis Data

Analisis data adalah proses yang sistematis untuk mencari dan mengorganisir data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini meliputi pengkategorian data, penguraian menjadi unit-unit yang lebih kecil, sintesis informasi, pengaturan dalam pola tertentu, pemilihan data yang relevan untuk dipelajari, serta penarikan kesimpulan, sehingga hasilnya dapat dipahami baik oleh diri sendiri maupun orang lain.[72] Adapun analisis data yang penulis lakukan antara lain:

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti memilih data yang mendukung yang akan menjawab rumusan masalah, dan membuang data yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya

[72] Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), hlm. 180.

bila diperlukan.[73] Proses ini berlangsung secara terus menerus sampai laporan akhir lengkap tersusun.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, tahap selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif yang didapat dari reduksi data. [74]

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Langkah terakhir dalam analisa data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan

---

[73] 'Metodologi Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif Dan Mix Method) - Purwono, Fuad Hasyim, Annida Unatiq Ulya, Nurwulan Purnasari, Ronnawan Juniatmoko - Google Buku' <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=PthMEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=Reduksi+data+berarti+memilih+data+yang+mendukung+yang+akan+menjawab+rumusan+masalah,+dan+membuang+data+yang+tidak+perlu.&ots=6bLHIJka21&sig=qXeVV6S_MslfnT99ill7pREzZvc&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false> [accessed 16 October 2024].

[74] Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah,* (Vol. 17, No. 33, tahun 2019), hlm. 81.

mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya.[75]

[75]Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif"

BAB IV
DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Kelurahan Kembangarum

a. Identitas Kelurahan

Kelurahan Kembangarum merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Kantor kelurahan terletak di Jl. Abdulrahman Saleh No. 231 dan memiliki kode pos 50148. Wilayah administratif ini memiliki kode wilayah 33.74.13.1016, serta terdiri atas 13 RW dan 105 RT. Wilayah ini termasuk kawasan urban dengan tingkat kepadatan yang cukup tinggi.

b. Kondisi Geografis Kelurahan Kembangarum

Kelurahan Kembangarum adalah sebuah kelurahan yang terletak di Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Sebagai wilayah perkotaan, Kembangarum memiliki infrastruktur yang lebih maju dan aksesibilitas yang baik. Masyarakat Kembangarum aktif dalam berbagai sektor, seperti perdagangan, jasa, dan industri kecil, yang menjadi pilar utama ekonomi kelurahan ini.

Fasilitas umum seperti sekolah, pusat kesehatan, dan pasar mendukung kehidupan sehari-hari warga. Kelurahan Kembangarum juga menjadi pusat kegiatan sosial, memfasilitasi interaksi antarwarga yang lebih intens dan beragam. Dengan demikian, Kembangarum bukan hanya

sekadar tempat tinggal, tetapi juga komunitas yang dinamis di tengah perkembangan urbanisasi di Semarang Barat, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah.

Luas wilayah Kelurahan Kembangarum yaitu 179.240 km². Adapun batas wilayah Kelurahan Kembangarum antara lain:

Utara : Kelurahan Siliwangi
Selatan : Kelurahan Kalipancur
Timur : Kelurahan Manyaran
Barat : Kelurahan Purwoyoso

c. Kondisi Topografi Kelurahan Kembangarum

Kelurahan Kembangarum di Kota Semarang memiliki variasi topografi yang bervariasi, mulai dari datar hingga curam:

1) RW II, III, dan IV memiliki topografi datar (0–8%)
2) RW I, V, VI, VII, IX, dan XIII memiliki topografi landai (2–15%)
3) RW VIII, XI, dan XII menunjukkan topografi bergelombang atau agak curam (15–25%)
4) RW X dan sebagian kecil RW XIII memiliki topografi curam (25–40%)

Keberagaman topografi ini menjadikan beberapa wilayah di Kelurahan Kembangarum rentan terhadap bencana longsor. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kerawanan longsor di suatu daerah meliputi kemiringan lereng, jenis

tanah, batuan, penggunaan lahan, dan curah hujan. Untuk meminimalkan dampak dari bencana longsor, penting untuk melakukan pemetaan di lokasi-lokasi yang rawan. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam identifikasi area yang sering mengalami longsor juga sangat diperlukan.

d. Kondisi Demografi

Jumlah penduduk Kelurahan Kembangarum pada 31 Desember 2024 tercatat sebanyak 19.586 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 6.662 KK. Penduduk laki-laki berjumlah 9.689 jiwa, sedangkan perempuan 9.897 jiwa. Pertumbuhan penduduk cenderung stabil sekitar 1–2% per tahun.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Kelurahan Kembangarum Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)
1.	Laki - laki	9.689
2.	Perempuan	9.897
Jumlah		**19.689**

Berikut ini aspek-aspek demografi di Kelurahan Kembangarum.

1) Kondisi Pendidikan Penduduk Kelurahan Kembangarum

Perhatian utama pemerintah terfokus pada pendidikan, yang merupakan fondasi penting untuk mencerdaskan masyarakat. Pendidikan memungkinkan kita untuk mengukur tingkat kecerdasan populasi.

Tabel 4.2 Daftar Pendidikan Penduduk Kelurahan Kembangarum

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah penduduk
1.	Tidak / Belum Sekolah	5.126
2.	Belum Tamat SD	2.346
3.	Tamat SD	934
4.	SLTP (SMP)	5.856
5.	SLTA (SMA)	5.856
6.	D1 dan D2 (Diploma I/Dua)	91
7.	D3 (Diploma Tiga)	690
8.	S1 (Sarjana	1.924
9.	S2 (Magister)	180
10.	S3 (Doktor)	**20**
Jumlah Total		**23.023**

(*Sumber Data Monografi Kelurahan Kembangarum 2024*)

2) Sarana Pendidikan

Perhatian utama pemerintah terarah pada pendidikan, karena pendidikan merupakan dasar penting untuk mencerdaskan bangsa. Dengan adanya pendidikan, kita dapat menilai tingkat kecerdasan masyarakat. Untuk mendukung pendidikan di Kelurahan Kembangarum, dibangun lembaga pendidikan guna meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat setempat.

Tabel 4.3 Daftar Sarana Pendidikan Kelurahan Kembangarum

No	Jenis Lembaga	Jumlah
1.	PAUD	5
2.	TK	5
3.	SD	3

4.	SMP	1
5.	SMA	2
Jumlah		**16**

(*Sumber Data Monografi Kelurahan Kembangarum 2024*)

3) Kondisi Perekonomian

Kondisi perekonomian Masyarakat Kembangarum, Semarang Barat, Kota Semarang pada tahun 2024 menunjukkan perkembangan yang cukup dinamis meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Wilayah ini mengalami pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh sektor perdagangan, jasa, dan industri kecil. Banyak masyarakat yang terlibat dalam usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), yang semakin didukung oleh program pemerintah dalam akses permodalan dan pelatihan. Pembangunan infrastruktur yang terus berlangsung juga berkontribusi positif, memperbaiki aksesibilitas ke pasar dan fasilitas umum, sehingga memudahkan aktivitas ekonomi. Namun, tantangan seperti pengangguran dan ketidakmerataan pendapatan masih menjadi perhatian.

Pemerintah Kota Semarang berupaya mengatasi masalah ini melalui program-program yang fokus pada peningkatan kesejahteraan sosial dan pengurangan kemiskinan. Secara keseluruhan, meskipun ada kemajuan, masih diperlukan langkah-langkah strategis untuk

mencapai kesejahteraan yang lebih merata bagi masyarakat Kembangarum.

Sektor ekonomi masyarakat ditopang oleh UMKM, pertanian urban, dan kegiatan kreatif. Produk unggulan meliputi keripik herbal, minuman rempah, dan kerajinan tangan. Pemerintah kelurahan juga memfasilitasi pendaftaran IUMK dan pelatihan kewirausahaan.

Tabel 4.4 Daftar Mata Pencaharian Warga Kelurahan Kembangarum

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Warga
1.	Tidak Bekerja	5.504
2.	Pelajar / Mahasiswa	2.684
3.	Ibu Rumah Tangga	2.528
4.	Wirausaha	779
5.	Guru	189
6.	Perawat	46
7.	Nelayan	3

(*Sumber Data Monografi Kelurahan Kembangarum 2024*)

4) Kondisi Sosial Budaya

Sebagian besar masyarakat di Kelurahan Kembangarum merupakan warga dari suku Jawa dan mayoritas memeluk agama Islam. Mereka masih menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas di tempat ibadah seperti masjid dan mushola masih berjalan aktif, digunakan untuk berbagai

kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin bagi bapak-bapak dan ibu-ibu, serta Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) bagi anak-anak. Selain itu, berbagai bentuk syukuran atau selametan juga masih sering dilaksanakan, misalnya dalam rangka memperingati Hari Kemerdekaan 17 Agustus, tahun baru Islam, hingga kegiatan halal bihalal yang biasanya digelar dengan menutup jalan kampung dan melibatkan partisipasi luas dari warga sekitar.

Selain norma agama, masyarakat Kembangarum juga menjunjung tinggi nilai-nilai kesusilaan, kesopanan, dan hukum yang berlaku. Dalam aspek kesusilaan, masyarakat masih memegang teguh semangat gotong royong, saling tolong-menolong, serta saling menghormati. Norma kesopanan pun sangat dijaga, terlihat dari kebiasaan masyarakat yang santun dalam bertutur kata, menyapa sesama warga, dan masih menggunakan ungkapan-ungkapan seperti “nuwun sewu” dan “monggo” dalam interaksi sehari-hari sebagai bentuk penghormatan terhadap orang lain.[76]

Prinsip gotong-royong dan musyawarah juga masih menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial warga. Gotong-royong telah menjadi kebiasaan turun-temurun, tampak dalam berbagai kegiatan seperti kerja bakti

[76] Wawancara dengan Ibu Samiyem pada tanggal 8 Januari 2025, pukul 16.00 WIB

membersihkan lingkungan, pembangunan rumah warga, maupun tradisi rewang, yakni kebiasaan membantu tetangga yang sedang mengadakan acara seperti hajatan. Musyawarah pun tetap digunakan sebagai cara menyelesaikan permasalahan di lingkungan masyarakat.

Kepedulian sosial antarwarga di Kelurahan Kembangarum juga sangat tinggi. Ketika ada warga yang mengalami musibah atau kedukaan seperti kematian, warga lain dengan sigap datang membantu tanpa diminta. Begitu pula saat ada acara pernikahan, warga akan turut serta membantu sejak persiapan hingga selesainya acara.

Sebagaimana disampaikan oleh Samiyem, salah satu tokoh perempuan setempat,

> Wong kene kuwi isih seneng rewang-rewangan, ngewangi yen ono sing hajatan, sing lara, opo meneh yen ono sing nemu musibah. Aku dewe nek ono mantu biasane mbantu masak, nyiapke kursi, sampe bersih-bersih sakwise rampung.[77]

Pernyataan ini menjadi bukti bahwa nilai gotong royong dan kepedulian sosial masih sangat hidup dan dijalankan oleh masyarakat Kembangarum dalam kehidupan sehari-hari.

[77] Wawancara dengan Ibu Samiyem pada tanggal 8 Januari 2025, pukul 16.00 WIB

2. Proses Pelaksanaan Tradisi Tingkeban di Kelurahan Kembangarum.

Pelaksanaan tradisi tingkeban*/mitoni* di Kelurahan Kembangarum, Kota Semarang, menunjukkan adanya perpaduan antara budaya Jawa dan ajaran Islam yang dijalankan secara turun-temurun. Tradisi ini umumnya dilaksanakan pada usia kandungan tujuh bulan sebagai bentuk doa dan harapan akan keselamatan ibu dan calon bayi.

Berdasarkan observasi langsung yang telah dilakukan peneliti, prosesi pelaksanaan tradisi tingkeban berlangsung di rumah Ibu Zumrotun, salah satu warga Kelurahan Kembangarum, Kecamatan Semarang Barat, pada hari Minggu malam, tanggal 24 November 2024. Acara dimulai setelah salat Maghrib dan dihadiri oleh keluarga, tetangga, serta tokoh masyarakat setempat.

a. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Acara tingkeban dilaksanakan pada malam hari, dimulai sekitar pukul 18.30 WIB, tidak lama setelah salat Maghrib. Lokasi kegiatan bertempat di kediaman Ibu Zumrotun yang sedang mengandung anak pertamanya dan telah memasuki usia kehamilan tujuh bulan. Pelaksanaan pada malam hari dipilih karena menyesuaikan waktu luang warga dan suasana yang lebih tenang untuk melaksanakan doa bersama.

b. Persiapan Acara

Sejak siang hari, keluarga telah melakukan berbagai persiapan, antara lain:

1) Menyiapkan lauk-pauk seperti ayam ingkung, telur, gudangan, dan tempe goreng.
2) Menyediakan minuman dan suguhan ringan bagi tamu undangan.
3) Seluruh persiapan dilakukan dengan melibatkan anggota keluarga dan bantuan dari tetangga sekitar sebagai bentuk gotong royong.

c. Penyambutan Tamu

Setibanya para tamu, mereka disambut langsung oleh *Shohibil Hajat*, yakni pihak laki-laki dari keluarga. Para tamu dipersilakan duduk di ruang tamu dan halaman rumah yang telah ditata untuk kegiatan. Kehadiran warga dan kerabat dalam acara ini menjadi bentuk solidaritas sosial serta dukungan moral bagi ibu hamil.

d. Pembukaan Acara

Setelah para tamu berkumpul, acara langsung dipimpin oleh Bapak Agus, salah satu tokoh masyarakat yang dikenal sebagai pemuka agama di lingkungan tersebut. Beliau membuka acara dengan salam dan pengantar singkat yang berisi penjelasan maksud dan tujuan kegiatan, yakni memanjatkan doa bersama dalam rangka tradisi tingkeban untuk keselamatan Ibu Zumrotun dan bayi dalam kandungan.

e. Tawassul

Rangkaian acara dilanjutkan dengan pembacaan *Tawassul* yang dipimpin oleh Bapak Agus. Dalam tradisi ini, doa ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, para wali Allah, dan ulama setempat. Pembacaan tawassul menjadi bentuk penghormatan kepada para tokoh spiritual, sekaligus memohon keberkahan dalam setiap tahap kehidupan, khususnya menjelang kelahiran bayi.

f. Pembacaan Tahlil dan Doa Bersama

Setelah *Tawassul,* acara dilanjutkan dengan tahlil, yaitu pembacaan kalimat tauhid, istigfar, serta ayat-ayat pendek dari Al-Qur'an. Seluruh tamu mengikuti pembacaan secara berjamaah dengan penuh kekhusyukan. Tahlil ini menjadi bentuk dzikir bersama untuk menenangkan hati serta memperkuat ikhtiar spiritual dalam menyambut kelahiran. kemudian dilanjutkan dengan doa yang ditujukan:

Usai tahlil, Bapak Agus memimpin doa penutup yang mencakup permohonan ampun dan rahmat bagi keluarga yang telah meninggal dunia, keselamatan bagi Ibu Zumrotun selama masa kehamilan hingga persalinan, serta kebaikan bagi jabang bayi agar lahir dalam keadaan sehat, sempurna, menjadi anak yang saleh atau salehah, berbakti kepada orang tua, dan membawa manfaat bagi agama, keluarga, serta masyarakat.

g. Penutup dan Pembagian Kenduri/Berkat

Setelah doa selesai dipanjatkan, acara ditutup dengan pembagian kenduri atau berkat. Setiap tamu yang hadir diberikan satu paket makanan yang berisi nasi, lauk, dan jajanan pasar. Pemberian kenduri ini menjadi bentuk syukur keluarga sekaligus simbol kebersamaan dan silaturahmi. Masyarakat meyakini bahwa makanan dari acara penuh doa seperti ini membawa keberkahan.

Dari hasil observasi, peneliti mencatat bahwa meskipun acara dilaksanakan dengan sederhana, tradisi tingkeban masih dilaksanakan dengan penuh kekhidmatan dan makna spiritual. Keterlibatan warga sekitar dan dipimpinnya doa oleh tokoh lokal menunjukkan kuatnya nilai kebersamaan dan religiositas dalam tradisi ini. Pelaksanaan tingkeban oleh Ibu Zumrotun mencerminkan perpaduan nilai budaya dan ajaran agama Islam yang masih hidup dalam masyarakat Kelurahan Kembangarum.

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dikonfirmasi melalui wawancara mendalam dengan warga setempat. Makna simbolik dari makanan yang disajikan dalam acara tingkeban dijelaskan oleh Bashirun, salah satu warga yang mengikuti acara tingkeban. Ia menerangkan bahwa nasi gudangan melambangkan kesederhanaan dan permohonan kesucian lahir batin, karena terdiri dari sayur-sayuran rebus yang tidak dimasak dengan bumbu tajam. Sementara itu, tumpeng

dianggap sebagai bentuk rasa syukur dan permohonan kepada Allah SWT, dengan bentuk kerucut yang menggambarkan hubungan antara manusia dan Sang Pencipta.

> Gudangan itu kan dari sayur-sayuran rebus, nggak neko-neko, maksudnya supaya calon ibu dan anak tetap bersih, sehat, suci... Kalau tumpeng itu bentuknya lancip ke atas, simbol kita ndonga munggah, nyuwun marang Gusti Allah. Slametan itu sendiri maknanya supaya selamet, nggak cuma selamet lahir tapi batin juga.[78]

Pernyataan Bashirun menegaskan bahwa setiap unsur dalam tradisi tingkeban memiliki makna simbolik yang dalam, baik secara budaya maupun religius. Tradisi ini bukan hanya ritual warisan leluhur, tetapi juga menjadi ruang spiritual dan sosial yang mempererat hubungan antarwarga dan memperkuat nilai-nilai religius dalam kehidupan masyarakat.

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Suminah, warga setempat Kembangarum. Ia menyebutkan bahwa makanan dalam acara tingkeban bukan hanya sebagai sajian biasa, tetapi sarat dengan doa dan harapan baik dari keluarga kepada sang jabang bayi. Ia menambahkan bahwa pemilihan makanan tradisional seperti gudangan dan tumpeng juga dimaksudkan agar generasi muda tetap mengenal dan melestarikan budaya lokal.

> Makanan-makanan itu ada maknanya, bukan sekadar buat makan bareng. Keluarga yang ngadain acara itu sedang nyuwun donga, muga-muga bayiné slamet,

[78] Wawancara dengan Bapak Bashirun, pada tanggal 24 November 2024, pukul 20.00 WIB

> sehat, lan uripé berkah. Anak-anak saiki kudu ngerti maksudé, ben ora ilang budayane.[79]

Menurut Setya, salah satu tokoh warga Kembangarum, tingkeban dilakukan dengan mengundang tetangga sekitar untuk mengikuti kenduren atau selametan. Acara dipimpin oleh orang tua atau tokoh agama setempat yang membacakan doa keselamatan. Ia menyampaikan:

> Tingkeban niku biasane dilakoni pas umur kandungan pitung wulan. Wong-wong padha ngundang tonggo teparo, terus diadani kenduren. Doa dipimpin wong sepuh utawa tokoh agama. Isine doa keselamatan kanggo ibu lan jabang bayi. Meskipun adat Jawa, isine tetep doa-doa Islam. Iki wis turun-temurun.[80]

Hal serupa juga diungkapkan oleh Sudarmin Hadidarmanto. Ia menyatakan bahwa bentuk acaranya berupa slametan kecil yang biasanya dilaksanakan setelah salat Maghrib. Anak-anak muda juga sering diajak untuk terlibat agar mengenal dan belajar tentang tradisi serta nilai-nilai keagamaannya. Mengenai sajian, disediakan nasi gudangan, dan meskipun dahulu kelapa muda (cengkir) yang dilukis wayang menjadi bagian dari simbolisasi, sekarang kebiasaan tersebut mulai jarang dilakukan. Berikut wawancara dengan Pak Sudarmin:

> Biasanya keluarga ngadain slametan kecil, kumpulin tetangga. Ya semacam kenduren gitu, intinya berdoa

[79] Wawancara dengan Ibu Suminah, pada tanggal 24 November 2024, pukul 17.00 WIB

[80] Wawancara dengan Mas Setya, pada tanggal 8 Januari 2025, pukul 15.00 WIB

> supaya proses kelahiran lancar. Doa biasanya dibaca habis maghrib... Biasanya makanan yang disiapkan ya nasi gudangan, ada yang menyiapkan cengkir/kelapa yang digambar wayang namun sekarang sudah jarang.[81]

Dalam perspektif keagamaan, tradisi ini bahkan dapat menjadi sarana dakwah Islam. Hal tersebut disampaikan oleh Pak Agus, seorang tokoh masyarakat di Kelurahan Kembangarum yang kerap diminta memimpin doa dalam acara tingkeban. Ia menekankan bahwa meskipun tradisi ini berakar dari budaya Jawa, isi dan tujuan doanya tetap Islami.

> Tingkeban itu menurut saya bisa menjadi media dakwah, Mas. Saya sering diminta untuk memimpin doa. Biasanya saya bacakan Ayat Kursi, doa Nabi Yunus, dan shalawat. Jadi meskipun dibalut dengan budaya Jawa, nilai-nilai keislamannya tetap kuat. Itu yang penting. Soalnya, doa-doanya juga beda-beda lho. Doa untuk mapati ada sendiri, mitoni juga ada sendiri, dan selapanan pun begitu.[82]

Pelaksanaan tradisi tingkeban juga tidak berhenti sampai mitoni, melainkan dilanjutkan dengan mapati selapan atau selapanan bayi yang dilaksanakan saat usia bayi menginjak selapan dalam hitungan kalender Jawa. Sumirah menjelaskan bahwa dalam selapanan, masyarakat kembali mengadakan selametan untuk mendoakan kesehatan dan kebaikan sang bayi.

---

[81] Wawancara dengan Bapak Sudarmin, pada tanggal 7 Januari 2025, pukul 9.20 WIB

[82] Wawancara dengan Bapak Agus, pada tanggal 7 Januari 2025, pukul 10.30 WIB

> Setelah bayi lahir, biasanya dilakukan mapati selapan mas. Diadakan acara lagi, mengundang tetangga, dan mendoakan bayi agar sehat, pintar, dan menjadi anak yang saleh. Nah itu lanjutannya mitoni yang biasa dilakukan.[83]

Pelibatan warga dalam pelaksanaan tingkeban juga menjadi bagian penting dari pelestarian nilai gotong royong. Samiyem menyebutkan bahwa para ibu-ibu tetangga biasanya diundang untuk membantu memasak, mempersiapkan tumpeng, jajanan, atau hidangan kenduren lainnya. Ia menilai bahwa tradisi ini sarat akan nilai-nilai Islam seperti tolong-menolong dan rasa syukur.

> Kalau ada warga yang memperingati tingkeban, biasanya yang punya hajat mengundang ibu-ibu tetangga untuk ikut bantu-bantu, terutama bagian masak. Tradisi seperti ini mengajarkan banyak hal... gotong royong, saling peduli, dan rasa syukur. Niku kan bagian dari nilai-nilai Islam to, Mas.[84]

Darsono, seorang sesepuh kampung, juga menyampaikan pandangannya bahwa masyarakat di Kelurahan Kembangarum masih konsisten memadukan nilai budaya dan agama dalam setiap hajatan, termasuk tingkeban. Ia merasa bersyukur karena kini tradisi tersebut dijalankan dengan cara yang lebih Islami dan tidak lagi bercampur unsur klenik sebagaimana dahulu.

---

[83] Wawancara dengan Ibu Sumirah, pada tanggal 7 Januari 2025, pukul 10.00 WIB

[84] Wawancara dengan Ibu Samiyem pada tanggal 8 Januari 2025, pukul 16.00 WIB

> Saya itu senang, soalnya di sini kalau ada hajatan atau selametan, ya selalu begitu, diadani tingkeban juga. Tandanya budaya dan agama itu bisa jalan bareng. Doanya pakai cara Islam, nggak seperti zaman dulu-dulu sejarahkan ceritanya masih campur sama klenik.[85]

Adapun dari sisi emosional, tradisi tingkeban juga membawa pengalaman batin tersendiri bagi ibu yang menjalani. Sumiyati menceritakan bahwa saat ia mengalami mitoni untuk pertama kalinya, dirinya merasa haru karena dikelilingi oleh orang-orang yang turut mendoakan.

> Saya awal ngalami mitoni pas hamil anak pertama. Ternyata adem rasane, banyak yang datang mendoakan. Waktu itu saya juga sempat menangis karena merasa disayang. Tradisinya banyak manfaatnya, jadi tahu makna syukur dianugerahi anak.[86]

Sementara itu, Ngatiyem, warga lansia yang sudah lama tinggal di daerah tersebut, menggambarkan bahwa bentuk sajian tingkeban mengalami sedikit pergeseran. Jika dulu rujak dan bubur merah putih disajikan secara terpisah, kini rujaknya dimasukkan sebagai bagian dari nasi bancakan yang disiapkan dalam acara selametan yang dipimpin oleh modin atau tokoh agama.

> Dulu itu le, nek mitoni, biasane gawe bubur abang putih karo rujakan. Tapi sekarang rujaknya dimasukke bareng karo nasi bancakan pas selametan ditindakke modin.

[85] Wawancara dengan Bapak Darsono pada tanggal 8 Januari 2025, pukul 16.45 WIB

[86] Wawancara dengan Ibu Sumiyati, pada tanggal 7 Januari 2025, pukul 12.30 WIB

> Keluarga saya sendiri ya begitu, dan umumnya warga sini juga nindakake acara begitu.[87]

Dengan demikian, proses pelaksanaan tradisi tingkeban di Kelurahan Kembangarum tidak hanya menjadi sarana adat yang dilestarikan, namun juga mengandung muatan pendidikan agama Islam yang kuat, baik dari sisi spiritual, sosial, maupun budaya.

3. Eksistensi Tradisi Tingkeban/*Mitoni* Konteks Masyarakat Kembangarum

Tradisi tingkeban atau mitoni merupakan ritual budaya yang masih lestari di tengah kehidupan masyarakat Kelurahan Kembangarum. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur atas kehamilan yang memasuki usia tujuh bulan, sekaligus menjadi doa bersama untuk keselamatan ibu dan bayi. Tingkeban juga mencerminkan harapan akan kelancaran persalinan serta menjadi ajang mempererat hubungan sosial antara keluarga, tetangga, dan lingkungan sekitar. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini biasanya diisi dengan rangkaian kegiatan seperti slametan, doa bersama, serta penyajian makanan seperti gudangan, tumpeng, dan jajanan pasar

Tradisi tingkeban adalah sebuah ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, khususnya bagi wanita hamil, sebagai

[87] Wawancara dengan Ibu Sumiyati, pada tanggal 7 Januari 2025, pukul 12.55 WIB

ungkapan syukur dan harapan untuk keselamatan ibu dan bayi yang akan lahir. Tradisi ini biasanya dilaksanakan pada usia kehamilan tujuh bulan, yang dianggap sebagai waktu yang tepat untuk mempersiapkan kelahiran.

Ritual ini tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga sebagai cara untuk mempererat tali silaturahmi antara keluarga dan tetangga, serta sebagai bentuk dukungan sosial bagi calon ibu. Tradisi tingkeban mencerminkan kearifan lokal dan nilai-nilai budaya yang masih dijunjung tinggi dalam masyarakat Jawa.

Menurut penuturan Ibu Via sebagai warga Kembangarum di Kelurahan Kembangarum: "Tingkeban itu ibaratnya kita menyelamati atau syukuran, ibaratnya tradisi 7 bulan kehamilan yang prosesinya dimana kebanyakan artinya untuk melancarkan persalinan, untuk selamatan ibu dan si bayi." [88]

Tradisi tingkeban sudah dilaksanakan sejak zaman dulu, Meskipun tidak ada tanggal pasti mengenai kapan tingkeban pertama kali dilakukan, tradisi ini memiliki akar yang dalam dalam sejarah budaya Jawa dan telah ada setidaknya sejak zaman kerajaan-kerajaan besar di Indonesia. Hingga kini, tingkeban terus dilestarikan dan hal yang melekat dari kehidupan masyarakat Jawa.

[88] Wawancara dengan Ibu Via, pada tanggal 20 Oktober 2024, pukul 19.00 WIB

Pandangan masyarakat Kembangarum terhadap tradisi tingkeban di kelurahan Kembangarum, antara lain:

a. Masyarakat

Masyarakat di Kelurahan Kembangarum sangat antusias dalam melakukan tradisi tingkeban, disini Ibu Irma selaku Masyarakat kembangarum berpendapat:

> Bagi kami, tingkeban adalah momen yang sangat dinanti. Selain sebagai pertanda kebahagiaan, acara ini juga menjadi ajang berkumpulnya keluarga dan tetangga. Melalui kegiatan ini, kami bisa saling berbagi cerita dan pengalaman, serta menjaga keharmonisan di lingkungan kami.[89]

Berdasarkan wawancara di atas, bagi masyarakat Kembangarum, tingkeban merupakan momen yang sangat dinanti-nanti. Selain berfungsi sebagai tanda kebahagiaan, acara ini juga menjadi kesempatan bagi keluarga dan tetangga untuk berkumpul. Dalam suasana yang hangat ini, warga dapat saling berbagi cerita dan pengalaman, yang pada gilirannya membantu menjaga keharmonisan di lingkungan mereka. Kegiatan tingkeban menjadi sarana penting untuk mempererat hubungan antarsesama, menciptakan rasa kebersamaan yang kuat.

b. Kalangan Muda

Kalangan muda atau generasi muda merupakan kelompok usia produktif yang memegang peranan penting

[89] Wawancara dengan Ibuk Irma, pada tanggal 01 Desember 2024, pukul 21.00WIB

dalam kesinambungan kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Mereka memiliki tanggung jawab sebagai penerus nilai-nilai, norma, dan kebudayaan yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya. Dalam konteks pelestarian tradisi lokal seperti tingkeban, peran generasi muda menjadi sangat krusial agar tradisi tersebut tidak punah ditelan perkembangan zaman. Dimas pemuda Kembangarum mengatakan: "Sebagai generasi muda, saya merasa bangga bisa ikut serta dalam tingkeban. Meski awalnya merasa asing dengan tradisi ini, lama-kelamaan saya menyadari betapa pentingnya untuk melestarikan dan melestarikannya."[90]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kalangan muda Kembangarum mulai memiliki kesadaran untuk terlibat dalam pelestarian tradisi tingkeban. Meskipun awalnya tidak terlalu mengenal, mereka perlahan memahami bahwa tradisi ini memiliki nilai penting dalam kehidupan bermasyarakat. Keterlibatan mereka menjadi bukti bahwa tradisi masih memiliki tempat di hati generasi muda, dan diharapkan dapat terus dijalankan sebagai bagian dari identitas budaya yang harus dijaga.

c. Sesepuh Kelurahan

[90] Wawancara dengan Mas Dimas, pada tanggal 01 Desember 2024, pukul 21.00 WIB

Adapun pandangan dari ketua RW 9 yang termasuk sesepuh juga di Kelurahan Kembangarum mengenai tradisi tingkeban:

> Tingkeban adalah warisan budaya yang harus kita jaga. Sebagai sesepuh, saya merasa bertanggung jawab untuk mengajarkan makna dan tata cara pelaksanaan ritual ini kepada generasi muda. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya akan bertahan, tetapi juga berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman.[91]

Berdasarkan wawancara di atas, tingkeban dipandang sebagai budaya warisan yang perlu dijaga dan dilestarikan. Sebagai sesepuh, ada rasa tanggung jawab untuk mengajarkan makna dan tata cara pelaksanaan ritual ini kepada generasi muda. Dengan pendidikan dan penerusan nilai-nilai tersebut, diharapkan tradisi tingkeban tidak hanya akan bertahan, tetapi juga dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan dinamika zaman. Hal ini penting agar warisan budaya tetap relevan dan dihargai oleh generasi yang akan datang.

B. Analisis Data

Setelah pengumpulan data selesai, langkah berikutnya adalah menganalisis data tersebut. Analisis yang dilakukan bersifat induktif, artinya berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, kemudian dianalisis dan disusun menjadi suatu teori. Dari deskripsi data yang telah ada, analisis yang dapat diambil meliputi:

[91] Wawancara dengan Bapak RW 9 selaku sesepuh kelurahan, pada tanggal 03 Desember 2024, pukul 14.00 WIB

1. Perspektif Pendidikan Agama Islam terhadap Tradisi Tingkeban

Dalam perspektif pendidikan agama Islam, tradisi tingkeban atau mitoni (upacara syukuran kehamilan tujuh bulan) dipandang sebagai sebuah bentuk ekspresi budaya yang memiliki nilai sosial dan spiritual bagi Masyarakat yang mendukung terbentuknya Pendidikan Agama Islam, yaitu membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.[92] Dari kegitan tersebut terdapat bentuk pendidikan Agama Islam yang dapat diambil dari tradisi tingkeban Kelurahan Kembangarum:

a. Tujuan Pendidikan

Tingkeban bisa menjadi cara untuk mengajarkan rasa syukur kepada Allah. Acara ini biasanya dilakukan sebagai ungkapan terima kasih atas nikmat kehamilan dan harapan kelancaran persalinan. Pengajaran nilai syukur dan tawakal. Dalam Al-Qur'an Q.S Ibrahim ayat 7, Allah berfirman:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ٧

(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku),

[92] Ayu Septiana Putri, dkk. 'Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Tingkeban di Kelurahan Ngampel Kota Kediri.' *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial,* (Vol. 18 No.1 tahun 2024), hlm. 127-136.

sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras. (Q.S *Ibrahim.*/14: 7).[93]

Dengan demikian, Tingkeban berfungsi sebagai pengingat bahwa semua nikmat berasal dari Allah, dan kita sebagai hamba-Nya diwajibkan untuk bersyukur. Tradisi ini bukan hanya ritual, tetapi momen refleksi yang memperkuat ikatan sosial dalam komunitas serta menanamkan nilai-nilai ketakwaan, sabar, dan syukur. Melalui Tingkeban, kita diajak untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjalani hidup dengan kesadaran akan karunia-Nya.

Hasil dari observasi saat Tingkeban dirumah ibu Zumrotun, berkat atau kenduri di bagikan kepada semua yang hadir dalam acara tersebut, hal tersebut bisa diartikan sebagai bentuk rasa syukur atas dikanadungnya bayi pertama yang sudah mencapai 7 bulan.

Orang Jawa dalam mengucapkan rasa syukur biasanya cenderung akan bersedekah makanan atau berbagi kepada orang lain. Sama halnya yang di tuturkan oleh Bapak Riyanto:

> Kalau orang jawa itukan dalam mengucapkan rasa Syukur itu dibuktikan dengan bersedekah makanan, bukan berarti sang dewi ini dewi ini, karena kita bersyukur hanya kepada sang pencipta, mayoritas di Indonesia orang jawa tetep kepada sang pencipta. Karena rasa Syukur mohon doanya bapak ibuk yang

[93] Kementerian Agama RI, Qur'an Kemenag, https://quran.kemenag.go.id/, diakses pada 1 Desember 2024, pukul 09.12 WIB.

disini supaya anak yang akan lahir supaya lancar selamet jangkep.[94]

Selain itu, tingkeban juga mengajarkan tawakal, yaitu berserah diri kepada Allah setelah berusaha. Setelah menjaga kesehatan ibu dan bayi, keluarga diajak menyerahkan hasilnya kepada Allah. Allah berfirman dalam Q.S *At-Talaq*: 3:

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga. Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allahlah yang menuntaskan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu. (Q.S *At-Talaq*/65: 3).[95]

Nilai tawakal ini mengajarkan bahwa kita hanya bisa berusaha, tetapi hasilnya tetap kehendak Allah. Dalam pendidikan Islam, tingkeban bisa dimanfaatkan untuk mengingatkan masyarakat tentang pentingnya bersyukur dan tawakal. Dengan ini, tingkeban tidak hanya menjadi tradisi, tetapi juga pengingat untuk lebih dekat kepada Allah.

Melalui tingkeban, masyarakat diajak untuk selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan dan bertawakal atas segala urusan. Tradisi ini juga bisa menjadi contoh nyata

[94] Wawancara dengan Bapak Riyanto, pada tanggal 01 Desember 2024, pukul 20.30 WIB

[95] Kementerian Agama RI, Qur'an Kemenag, https://quran.kemenag.go.id/, diakses pada 1 Desember 2024, pukul 09.55 WIB.

bagaimana menjalani hidup sesuai ajaran Islam, sekaligus menanamkan nilai-nilai keimanan kepada generasi muda. Dengan demikian, tingkeban tidak hanya menjadi tradisi, tetapi juga memiliki tujuan pendidikan islam dalam membangun ketakwaan kepada Allah.

b. Materi Pendidikan

Hasil dari Observasi yang telah di lakasanakan di rumah ibu zumrotun, adanya rangkaian kegiatan seperti Doa Bersama yang secara tidak langsung mengajarkan

Dari hasil wawancara dengan masyarakat kelurahan Kembangaarum dan observasi di lapangan, tradisi tingkeban mengandung beberapa materi pendidikan agama islam yang relevan. Tradisi tingkeban tidak hanya sekedar adat turun temurun dari nenek moyang, tetapi juga sebagai bentuk pengajaran nilai-nilai pendidikan agama islam yang meliputi Aqidah, Al-Qur'an Hadist, serta Sejarah kebudayaan, dengan melalui pengajaran sebagai berikut:

1) Mengajarkan Pemurnian Aqidah

Tingkeban, yang merupakan tradisi Jawa, dapat menjadi alat pemurnian akidah Islam jika dilaksanakan sesuai dengan ajaran Islam yang benar. Setiap ritual dalam Islam harus berfokus pada Allah semata, seperti yang diajarkan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 21-22:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ٢١ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ٢٢

Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (Dialah) yang menjadikan bagimu bumi (sebagai) hamparan dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untuk kamu. Oleh karena itu, janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui. (Q.S *al-Baqarah*/2: 21-22)[96]

Ayat tersebut mengingatkan umat untuk selalu menyembah Tuhan yang Maha Esa, dan larangan berbuat musyrik. Maka Ritual seperti tingkeban harus dilandasi dengan niat yang benar untuk menjaga kemurnian akidah. Hasil observasi kegiatan tingkeban adanya pembacaan Doa meminta hanya kepada Allah agar di berikan keberkahan untuk bayi dan ibu hamil, menunjukan pengajaran pemurnian aqidah, karena tidak meminta kepada selain Allah. Penuturan dari Bapak Riyanto selaku praktisi tingkeban menjelaskan:

[96] Kementerian Agama RI, Qur'an Kemenag, https://quran.kemenag.go.id/, diakses pada 1 Desember 2024, pukul 07.02 WIB.

> Tradisi itu tidak boleh di benturkan dengan agama, karena tidak akan ketemu titiknya, maka dari itu tradisi harus berjalan bersamaan, tradisi fokus dengan kebiasaan Masyarakat, dan agama menjadi pelurus agar tidak salah dalam melakuakan sebuah tradisi[97]

Tingkeban juga dapat menjadi kesempatan untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya tauhid, yaitu meyakini bahwa hanya Allah yang berhak disembah. Hal ini dapat dilakukan dengan menyisipkan pesan-pesan tauhid dalam ceramah yang disampaikan saat acara. Sebagaimana dalam hadis Nabi Muhammad SAW:

مَنْ كَانَ آخرُ كَلَامه لَا إِلَه إِلَّا الله دخل الجَنَّة

Barangsiapa yang akhir perkataannya adalah '*lailaha illallah',* maka dia akan masuk surga" (HR. Abu Daud. Dikatakan shohih oleh Syaikh Al Albani dalam Misykatul Mashobih no. 1621).

Pemurnian akidah dalam tingkeban juga dapat dilakukan dengan menghindari praktik syirik, seperti meminta pertolongan selain kepada Allah. Ritual ini harus dilaksanakan dengan niat yang benar, seperti berdoa kepada Allah dan bersyukur atas nikmat-Nya. Dalam surat Al-Fatiha ayat 5:

اِيَّاكَ نَعبدُ وَاِيَّاكَ نَستعِين

[97] Wawancara dengan Bapak Riyanto, pada tanggal 01 Desember 2024, pukul 20.30 WIB

Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan. (Q.S. *al-Fatihah*/1: 5)[98]

Allah mengingatkan umat untuk hanya menyembah dan memohon pertolongan kepada-Nya, yang harus diterapkan dalam setiap ibadah dan ritual.

Dari perspektif pendidikan Islam, tingkeban bisa menjadi sarana untuk memperkuat akidah dan memberikan pemahaman tentang cara beribadah yang benar. Pendekatan ini mengajarkan umat untuk menghindari kebiasaan yang bertentangan dengan Islam, serta memperkuat semangat ukhuwah Islamiyah. Dengan demikian, tingkeban tidak hanya menjadi tradisi, tetapi juga momen pendidikan dalam membangun ketakwaan kepada Allah.

2) Menghargai Budaya Lokal dengan Pendekatan Islami

Tingkeban dapat berfungsi sebagai salah satu bentuk penghormatan terhadap budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun, dan dalam perspektif Islam, hal ini dapat dipandang sebagai bagian dari tradisi yang mempererat hubungan sosial serta menumbuhkan rasa syukur kepada Allah SWT. Dalam Al-Qur'an Q.S. Al-Hujurat ayat 13:

[98] Kementerian Agama RI, Qur'an Kemenag, https://quran.kemenag.go.id/, diakses pada 1 Desember 2024, pukul 07.52 WIB.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. (Q.S *al-Hujurat*/49: 13)[99]

Ayat di atas menjelaskan bahwa akan pentingnya memahami dan menghargai keberagaman budaya. Hal ini mengindikasikan bahwa budaya lokal layak dihargai, jaminan tetap sesuai dengan syariat.

Dalam pendidikan Islam, tingkeban bisa menjadi kesempatan untuk mengajarkan bahwa budaya yang tidak bertentangan dengan Islam tetap bisa dihargai dan dilestarikan. Nabi Muhammad SAW pun menghargai kebiasaan yang sesuai dengan syariat, seperti yang tercermin dalam hadis Nabi SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (HR. Ahmad).

Dengan pendekatan ini, tingkeban bisa jadi momen untuk mengajarkan nilai-nilai Islami seperti tauhid dan

[99]Kementerian Agama RI, Qur'an Kemenag, https://quran.kemenag.go.id/, diakses pada 1 Desember 2024, pukul 08.07 WIB.

ukhuwah, sekaligus menghormati budaya lokal yang baik. Hal ini membantu generasi muda untuk mencintai budaya mereka tanpa melupakan ajaran Islam. Sama halnya yang dituturkan oleh Bapak Riyanto: “Seringkali tingkeban di awali dengan pengajian agama islam terlebih dahulu yang pastinya akan menjelaskan dan memberi paham tentang bagaimana tradisi yang baik itu seperti apa”[100]

3) Menanamkan Pemahaman tentang Adat dan Syariat

Tingkeban bisa jadi cara untuk memahami bagaimana adat dan ajaran agama bisa berjalan bersama. Islam menghargai tradisi lokal selama tidak bertentangan dengan syariat. Allah berfirman:

مَآ اَفَاۤءَ اللّٰهُ عَلٰى رَسُوْلِهٖ مِنْ اَهْلِ الْقُرٰى فَلِلّٰهِ وَلِلرَّسُوْلِ وَلِذِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنِ وَابْنِ السَّبِيْلِۙ كَيْ لَا يَكُوْنَ دُوْلَةًۢ بَيْنَ الْاَغْنِيَاۤءِ مِنْكُمْۗ وَمَآ اٰتٰىكُمُ الرَّسُوْلُ فَخُذُوْهُ وَمَا نَهٰىكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوْاۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

Apa saja (harta yang diperoleh tanpa peperangan) yang dianugerahkan Allah kepada Rasul-Nya dari penduduk beberapa negeri adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak yatim, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. (Demikian) agar harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu terimalah. Apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah. Bertakwalah kepada

[100]Wawancara dengan Bapak Riyanto, pada tanggal 01 Desember 2024, pukul 20.30 WIB

Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya. (Q.S. *Al-Hasyr*/59: 7).[101]

Dalam ayat ini mengandung makna adat yang baik bisa dilestarikan, tapi tetap harus sesuai dengan aturan agama.

Acara tingkeban bisa diisi dengan doa, sedekah, dan zikir, menggantikan kebiasaan yang tidak Islami. Dengan begitu, tradisi tetap terjaga, tetapi nilai-nilai Islam menjadi pusatnya. Ini menunjukkan bahwa adat lokal bisa selaras dengan ajaran agama tanpa saling bertentangan.

Tingkeban juga bisa digunakan untuk mengedukasi masyarakat tentang cara memilah adat yang sesuai dengan Islam. Misalnya, jika ada tradisi yang mengarah pada syirik, bisa diganti dengan kegiatan yang lebih Islami. Dengan pendekatan ini, masyarakat diajarkan pentingnya menjaga tradisi tetapi tetap berpegang pada ajaran agama.

Bagi generasi muda, tingkeban bisa jadi pelajaran penting tentang bagaimana tradisi dan ajaran agama bisa berjalan beriringan. Dengan tradisi yang diarahkan sesuai Islam, tingkeban bisa menjadi sarana untuk menjaga budaya lokal sekaligus memperkuat keimanan dalam kehidupan sehari-hari.

---

[101] Kementerian Agama RI, Qur'an Kemenag, https://quran.kemenag.go.id/, diakses pada 1 Desember 2024, pukul 11.08 WIB.

4) Mempererat Silaturahmi

Hasil observasi ramainya kegiatan Tingkeban atas kehadiran Masyarakat setempat dan saling ramah Tamah menunjukan betapa baiknya hubungan silaturahmi antar warga sekitar. Hal tersebut dapat menjadi sarana mempererat silaturahmi karena melibatkan keluarga besar, tetangga, dan masyarakat dalam momen kebersamaan. Sebagai tradisi yang kerap diisi dengan doa dan harapan baik untuk ibu dan janin, tingkeban menghadirkan nilai sosial yang mendukung hubungan harmonis di tengah komunitas. Islam menganjurkan silaturahmi sebagai bagian dari akhlak mulia yang mendatangkan keberkahan dan keridhaan Allah SWT.

Silaturahmi dalam Islam memiliki landasan yang kuat, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadis. Allah SWT berfirman dalam Q.S. An-Nisa ayat 1:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَّخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَّنِسَاۤءً ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِيْ تَسَاۤءَلُوْنَ بِهٖ وَالْاَرْحَامَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا

Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah)

hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan memperhatikanmu. (Q.S. *An-Nisa*/4: 1).[102]

Selain itu, Nabi Muhammad SAW bersabda:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Barang siapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung hubungan silaturahmi. (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalil-dalil ini menegaskan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama, termasuk melalui kegiatan sosial seperti tingkeban.

Tradisi tingkeban yang diisi dengan kegiatan Islami, seperti pengajian atau doa bersama, dapat menanamkan nilai-nilai ukhuwah (persaudaraan) dan kepedulian. Kumpulnya keluarga dan tetangga menjadi momen untuk saling mendoakan, berbagi kebahagiaan, dan menunjukkan solidaritas. Dalam pendidikan agama Islam, praktik silaturahmi ini juga menjadi contoh nyata bagi generasi muda tentang pentingnya menjaga hubungan baik dengan keluarga dan masyarakat.

Namun, tradisi ini perlu dijalankan sesuai dengan syariat Islam agar tidak bertentangan dengan prinsip tauhid. Ritual yang berpotensi mengarah pada kemusyrikan, seperti penggunaan sesaji atau kepercayaan pada kekuatan

[102] Kementerian Agama RI, Qur'an Kemenag, https://quran.kemenag.go.id/, diakses pada 1 Desember 2024, pukul 08.34 WIB.

selain Allah, harus dihindari. Dengan mengarahkan tingkeban pada aktivitas yang Islami, seperti dzikir, membaca Al-Qur'an, dan doa bersama, tradisi ini dapat menjadi media mempererat silaturahmi sekaligus mengajarkan nilai-nilai keimanan kepada Allah SWT.

5) Pengajaran Berbagi dan Sedekah

Tradisi tingkeban mengandung nilai saling berbagi dan sedekah yang sesuai dengan ajaran Islam, terutama melalui pemberian makanan atau bingkisan kepada para tamu yang hadir. Dalam pelaksanaannya, keluarga yang menyelenggarakan tingkeban biasanya menyediakan makanan atau hidangan untuk keluarga besar dan masyarakat sekitar. Tindakan ini sejalan dengan anjuran Islam untuk berbagi rezeki kepada sesama, sebagai wujud rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT, khususnya nikmat kehamilan dan kehidupan.

Islam sangat menganjurkan sedekah sebagai bentuk kebaikan kepada sesama. Allah SWT berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَنْفِقُوْا مِنْ طَيِّبٰتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّآ اَخْرَجْنَا لَكُمْ مِّنَ الْاَرْضِ ۖوَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيْثَ مِنْهُ تُنْفِقُوْنَ وَلَسْتُمْ بِاٰخِذِيْهِ اِلَّآ اَنْ تُغْمِضُوْا فِيْهِ ۗوَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ

Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu infakkan, padahal kamu tidak mau mengambilnya, kecuali dengan memicingkan

mata (enggan) terhadapnya. Ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. (Q.S. *al-Baqarah*/2: 267).[103]

Sedekah, dalam konteks tingkeban, bukan hanya membantu orang lain, tetapi juga mempererat hubungan sosial dan menanamkan kebahagiaan di hati penerima. Pemberian makanan atau bingkisan dalam tradisi ini dapat dianggap sebagai sedekah yang mendatangkan keberkahan.

Sedekah juga memiliki nilai spiritual yang tinggi dalam Islam karena menjadi jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menghapus dosa. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Sedekah itu menghapus dosa sebagaimana air memadamkan api." (HR. Tirmidzi). Dengan memberikan sesuatu kepada orang lain di acara tingkeban, tuan rumah tidak hanya berbagi kebahagiaan tetapi juga mempraktikkan salah satu ajaran Islam yang utama, yakni saling membantu dan peduli terhadap sesama.

Tradisi saling berbagi dalam tingkeban dapat dioptimalkan sebagai sarana pendidikan bagi keluarga dan masyarakat. Anak-anak dan generasi muda yang menyaksikan tradisi ini dapat belajar tentang pentingnya berbagi, bersyukur, dan menghargai hubungan sosial. Dengan nilai-nilai ini, tingkeban tidak hanya menjadi acara budaya, tetapi juga menjadi ajang untuk menghidupkan

[103] Kementerian Agama RI, Qur'an Kemenag, https://quran.kemenag.go.id/, diakses pada 1 Desember 2024, pukul 10.35 WIB.

semangat Islam, khususnya dalam hal berbagi dan bersedekah sesuai syariat.

c. Metode Pendidikan

Metode pendidikan dalam tradisi tingkeban lebih bersifat non-formal dan kultural, yakni pembelajaran yang terjadi secara alami melalui pengalaman hidup dan praktik sosial. Nilai-nilai seperti syukur, tolong-menolong, dan kebersamaan ditanamkan secara tidak langsung melalui keterlibatan masyarakat dalam acara tersebut.

Wawancara dengan Samiyem menegaskan pentingnya metode keteladanan dan praktik langsung:

> Kalau ada warga yang memperingati tingkeban, biasanya yang punya hajat mengundang ibu-ibu tetangga untuk ikut bantu-bantu, terutama bagian masak. Tradisi seperti ini mengajarkan banyak hal... gotong royong, saling peduli, dan rasa syukur. Niku kan bagian dari nilai-nilai Islam to, Mas.

Metode pendidikan dalam bentuk keteladanan dan pengalaman langsung melalui keterlibatan aktif masyarakat (terutama ibu-ibu) menjadi sarana efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam, seperti ukhuwah (persaudaraan), tolong-menolong, dan rasa syukur. Tradisi ini tidak mengandalkan ceramah, melainkan mengajarkan lewat interaksi dan praktik nyata.

Dari penuturan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan dalam tradisi ini bersifat partisipatif dan berbasis keteladanan, di mana masyarakat belajar melalui

keterlibatan langsung dalam aktivitas bersama, bukan melalui ceramah atau pengajaran formal. Ini sejalan dengan pendekatan andragogis, yakni pendidikan orang dewasa yang menekankan pada pengalaman dan pembelajaran kontekstual.

Tradisi tingkeban juga dapat dikaji melalui pendekatan metode kontemplatif (tafakkur dan tadabbur). Tradisi ini, yang dilakukan sebagai ungkapan syukur atas karunia kehamilan tujuh bulan, menjadi momentum perenungan atas kebesaran Allah, serta penguatan nilai spiritual. Dalam konteks ini, ayat-ayat Al-Qur'an dijadikan sumber inspirasi dan refleksi nilai:

اَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ اَصْلُهَا ثَابِتٌ وَّفَرْعُهَا فِى السَّمَاۤءِ ۙ ٢٤ تُؤْتِيْٓ اُكُلَهَا كُلَّ حِيْنٍ بِاِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللّٰهُ الْاَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُوْنَ ٢٥

Tidakkah engkau memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimah ṭayyibah? (Perumpamaannya) seperti pohon yang baik, akarnya kuat, cabangnya (menjulang) ke langit. Dan menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan untuk manusia agar mereka mengambil pelajaran. **(**QS. Ibrahim 14: Ayat 24–25.)[104]

Dengan metode kontemplasi, pelaksanaan tingkeban mengajak masyarakat untuk merenungi kehadiran dan kuasa Allah dalam setiap fase kehidupan, serta menghubungkan realitas budaya dengan pesan-pesan spiritual. Hal ini sejalan

[104] Kementerian Agama RI, Qur'an Kemenag, https://quran.kemenag.go.id/, diakses pada 1 Januari 2025, pukul 10.00 WIB.

dengan prinsip pendidikan Islam, yang menekankan integrasi antara akal, hati, dan tindakan.

Dijelaskan bahwa metode pendidikan Islam yang efektif mencakup: Penggunaan perumpamaan dan praktik nyata agar mudah ditiru peserta didik; Penggunaan bahasa yang baik dan penuh makna; Menjauhkan diri dari kata-kata yang buruk; Berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman utama.[105]

Tradisi tingkeban mengakomodasi keempat prinsip tersebut melalui praktik langsung, bahasa doa dan rasa syukur, serta menghindari unsur-unsur negatif atau klenik yang sudah ditinggalkan. Prosesi ini menjadi model pendidikan berbasis budaya dan nilai-nilai Islam, yang menjadikan masyarakat sebagai subjek aktif dalam pembelajaran nilai-nilai kehidupan.

d. Media pendidikan

Media pendidikan yang digunakan dalam tradisi tingkeban sangat khas, yaitu simbol-simbol budaya dan makanan tradisional yang sarat makna. Misalnya: nasi kuning, rujak, gudangan, dan nasi bancakan sebagai simbol doa, kesuburan, dan pengharapan.

Wawancara dengan Darsono, sesepuh kampung, menyebutkan:

> Saya itu senang, soalnya di sini kalau ada hajatan atau selametan, ya selalu begitu, diadani tingkeban juga. Tandanya budaya dan agama itu bisa jalan bareng.

[105] Abdul Haris Pito, "Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an," *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis*, (Vol. 7, No. 1, Tahun 2019), hlm. 113–129.

> Doanya pakai cara Islam, nggak seperti zaman dulu-dulu sejarahkan ceritanya masih campur sama klenik.[106]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa makanan dan simbol budaya yang digunakan dalam tingkeban berperan sebagai media dakwah kultural, yakni alat untuk menyampaikan nilai-nilai Islam dalam bentuk yang kontekstual dan mudah diterima oleh masyarakat. Melalui simbol-simbol kuliner dan prosesi doa, pesan-pesan keagamaan disampaikan secara halus namun bermakna, tanpa menghilangkan akar budaya lokal.

Dalam perspektif pendidikan Islam, elemen-elemen ini dapat dikategorikan sebagai media pendidikan Audio visual, yaitu seperangkat alat atau benda yang menyampaikan pesan melalui indera penglihatan dan pendengaran. Media ini memberikan penguatan makna secara visual dan simbolik dalam proses pembelajaran nilai-nilai.

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, visualisasi atau representasi pengetahuan telah diperkenalkan sejak zaman Nabi Adam:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkannya kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-

[106] Wawancara dengan Bapak Darsono pada tanggal 8 Januari 2025, pukul 16.45 WIB

nama (benda) ini jika kamu benar! (QS. Al-Baqarah (2): 3)"[107]

e. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan dalam tradisi tingkeban bersifat komunal dan berlandaskan pada nilai kekeluargaan. Tradisi ini tumbuh dan dijaga oleh semua lapisan masyarakat, mulai dari lansia hingga generasi muda. Proses pembelajaran terjadi secara intergenerasional (lintas usia).

Wawancara dengan Sudarmin (sesepuh Kelurahan Kembangarum):

> Tingkeban adalah warisan budaya yang harus kita jaga. Sebagai sesepuh, saya merasa bertanggung jawab untuk mengajarkan makna dan tata cara pelaksanaan ritual ini kepada generasi muda. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya akan bertahan, tetapi juga berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman.[108]

Lingkungan sosial seperti keluarga, tetangga, dan tokoh masyarakat berperan penting sebagai pendidik informal. Mereka menciptakan suasana pembelajaran yang alami, memperkuat nilai-nilai agama dan budaya lewat interaksi sehari-hari. Lingkungan ini juga menciptakan pengalaman spiritual yang emosional dan membekas, sebagaimana yang dirasakan oleh Ibu Sumiyati dalam mitoni pertamanya.

---

[107] Kementerian Agama RI, Qur'an Kemenag, https://quran.kemenag.go.id/, diakses pada 1 Januari 2025, pukul 10.00 WIB.

[108] Wawancara dengan Bapak Sudarmin, pada tanggal 7 Januari 2025, pukul 9.20 WIB

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil-hasilnya, yaitu:

1. Keterbatasan waktu pelaksanaan penelitian.

   Tradisi tingkeban di Kelurahan Kembangarum tidak diselenggarakan secara rutin, sehingga selama masa penelitian hanya satu prosesi tingkeban yang dapat diamati secara langsung. Hal ini membatasi ruang lingkup data observasi, terutama dalam hal variasi pelaksanaan dan keterlibatan masyarakat secara lebih luas.

2. Keterbatasan dokumentasi.

   Sebagian informasi terkait nilai-nilai pendidikan dalam tradisi tingkeban diwariskan secara lisan dan tidak tertulis. Hal ini menyulitkan peneliti dalam melakukan kajian komparatif atau analisis historis secara mendalam terhadap perubahan makna dan praktik tingkeban dari masa ke masa.

3. Terbatasnya fokus kajian.

   Penelitian ini lebih menekankan pada penggalian nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi tingkeban, sehingga dimensi lain seperti aspek ekonomi, maupun kesehatan yang mungkin juga melekat dalam praktik tradisi tersebut belum dieksplorasi secara luas. Dengan demikian, hasil penelitian ini bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara luas. Hal ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan dengan pendekatan interdisipliner.

4. Keterbatasan Kemampuan

Sebagai peneliti pemula, penulis menyadari masih terdapat keterbatasan dalam hal pengalaman lapangan, pendalaman teori, serta penguasaan metodologi penelitian kualitatif. Hal ini berdampak pada keterbatasan dalam menggali data secara lebih komprehensif maupun dalam melakukan analisis yang mendalam terhadap nilai-nilai simbolik dan pendidikan yang terkandung dalam tradisi tingkeban. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu dilihat sebagai upaya awal yang masih terbuka untuk dikembangkan lebih lanjut melalui studi-studi berikutnya.

Meskipun terdapat sejumlah keterbatasan, peneliti telah mengupayakan pengumpulan data secara maksimal dengan tetap menjaga validitas dan relevansi terhadap fokus penelitian. Temuan dalam studi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik yang signifikan serta menjadi landasan bagi pengembangan kajian-kajian selanjutnya, khususnya yang mengangkat integrasi antara kearifan budaya lokal dan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rangkaian analisis yang telah dilakukan dan hasil pembahasan yang diperoleh, dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tradisi tingkeban di Kelurahan Kembangarum masih dijaga sebagai ritual adat Jawa yang sarat nilai spiritual dan budaya. Selain menjadi bentuk penghormatan terhadap leluhur, prosesi ini mempererat hubungan sosial antarwarga melalui kebersamaan dan silaturahmi, serta menanamkan nilai kearifan lokal seperti pengetahuan, pengalaman, norma, sopan santun, syukur, dan kebersamaan dalam masyarakat.
2. Dari perspektif pendidikan agama Islam, tradisi tingkeban mengandung unsur pendidikan nonformal. Tradisi ini bertujuan menanamkan nilai syukur dan tawakal kepada Allah atas nikmat kehamilan. Materi pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya mencakup ajaran akidah, pembacaan Al-Qur'an, hadis, serta penanaman etika sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Proses pendidikan berlangsung melalui metode nonformal, seperti keteladanan, pengalaman langsung, dan perenungan (kontemplasi) yang diterapkan secara alami dalam kegiatan tersebut. Selain itu, media pendidikan dalam tradisi ini diwujudkan melalui simbol-simbol budaya dan sajian makanan tradisional yang sarat

makna sebagai sarana dakwah. Lingkungan pendidikan yang terbentuk dalam tradisi tingkeban bersifat komunal dan melibatkan lintas generasi, sehingga memperkuat nilai kebersamaan serta mempererat hubungan sosial masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berharap karya ilmiah ini dapat memberikan kontribusi pemikiran yang berguna untuk meningkatkan pemahaman di bidang Pendidikan Agama Islam. Peneliti juga berharap agar ke depannya, warga Kelurahan Kembangarum dapat terus mewujudkan komunikasi yang baik. Hal ini penting untuk menyebarkan informasi dan berkonsultasi mengenai perkembangan tradisi tingkeban.

Dengan adanya hasil penelitian ini, penulis berharap masyarakat Kelurahan Kembangarum dapat lebih memahami aspek-aspek yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi tingkeban, sehingga tradisi ini tetap dapat dilestarikan dan dilaksanakan.

C. Penutup

Puji syukur kepada Allah Swt atas rahmat dan hidayah-Nya yang telah memungkinkan penulis menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari adanya keterbatasan dalam diri, dan karena itu, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi para pembaca. Terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Kholiq. 'Pendidikan Agama Islam dalam Kebudayaan Masyarakat Kalang', *At-Taqaddum*, 7.2 (2017)

Abdullah, Wakit, dkk. 'Kearifan Lokal Jawa dalam Tradisi Mitoni di Kota Surakarta (Sebuah Tinjauan Etnolinguistik).' *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 3.1 (2021): 19.

Adriana, Iswah. 'Neloni, Mitoni atau Tingkeban: (Perpaduan antara Tradisi Jawa dan Ritualitas Masyarakat Muslim).' *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, (2011): 238–247.

Ahyani, Shidqi. 'Kajian Fenomenologi terhadap Perubahan Budaya Akulturatif di Sumenep Madura.' *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora,* 7.1 (2021): 44–78.

Akmansyah, M. 'Al-Qur'an dan Al-Sunnah sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam.' *Jurnal Landasan Alquran dan Sunnah*, 8.2 (2015): 128–142.

Arumsari, Novie Wahyu. Makna Tingkepan dalam Tradisi Jawa Perspektif Pendidikan Islam di Dusun Krajansari Desa Kebumen Kec.

Banyubiru Kab. Semarang Tahun 2017. *Skripsi*, IAIN Salatiga, 2018.

Burhan Yusuf Abdul Aziizu. 'Tujuan Besar Pendidikan Adalah Tindakan.' *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2.2 (2015): 295–300.

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam,* Jilid 1, Cet. VI (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999).

Erawati, Ariska, dkk. 'Kajian Semiotik pada Tradisi Tingkeban (Tujuh Bulanan) Etnis Jawa di Desa Persatuan Kabupaten Asahan.' *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia,* 2.1 (2022): 119–123.

Eviana, Jenny dan Dora, Nuriza. ‘Tradisi Tingkeban Sebagai Etnopedagogik Etnis Jawa.’ *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13.3 (2024): 3157–3168.

Fikri, Muhammad Ali. ‘Pendidikan Islam dan Pembentukan Identitas Muslim di Era Globalisasi.’ *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.1 (2024): 149–156.

Firmansyah, Mokh Iman. ‘Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar dan Fungsi.’ *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta’lim*, 17.2 (2019): 79–90.

Haris, Muhammad. ‘Pendidikan Islam dalam Perspektif Prof. H.M Arifin.’ *Ummul Quro*, 6.2 (2015): 1–19.

Huda, M. Dimyati. ‘Pendekatan Antropologis dalam Studi Islam.’ *Didaktika Religia*, 4.2 (2016): 139–162.

Inna ‘Ainul Muthi’ah, dkk. ‘Membentuk Rasa Cinta Tanah Air Melalui Tradisi Lesung Bedhug dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial Kewarganegaraan.’ *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1.2 (2024): 235–242.

Ischak, Wenny Ino, dkk. ‘Modul Riset Keperawatan.’ 12 (2019): 99–119.

Kalangi S. Johnny, dkk. ‘Teknik Wawancara dalam Menggali Informasi pada Program Talk Show Mata Najwa Episode Tiga Trans 7.’ *Jurnal Acta Diurna*, 7.2 (2018): 1–5.

KBBI Daring. ‘Didik’, diakses dari https://kbbi.web.id/didik, 21 April 2025.

KBBI Daring. ‘Tingkeb’, diakses dari https://kbbi.web.id/tingkeb, 20 April 2025.

KBBI Daring. ‘Tradisi’, diakses dari https://kbbi.web.id/tradisi, 6 April 2025.

Kementerian Agama RI. *Qur’an Kemenag*, diakses dari https://quran.kemenag.go.id/.

Kholis, Nur. ‘Mitoni dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam.’ *Islamidia*, 1.2 (2022): 118–129.

Mahfud, Rois. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Palangkaraya: Erlangga, 2011.

Mahmuda, Imaniar dan Akyun, Kurroti. 'Tradisi Tingkeban dalam Masyarakat Perspektif Maqashid al-Syari'ah.' *Al-Qadlaya: Jurnal Hukum Keluarga Islam,* 2.2 (2023): 55–69.

Mauliddiyah, Nurul L. 'Tujuan Pendidikan Islam.' *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2.5 (2021): 3.

Miftahul Jannah dan Rivauzi, Ahmad. 'Tradisi Tingkeban dalam Perspektif Pendidikan Islam di Nagari Persiapan Limau Puruik Kecamatan Kinali.' *Islamika*, 4.4 (2022): 541–557.

Muftahatus Saadah, Yoga Catur Prasetiyo, dan Gismina Tri Rahmayati. 'Strategi dalam Menjaga Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif.' *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1.2 (2022): 54–64.

Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Musa, Muhammad Maskur. 'Peran Agama dalam Perubahan Sosial Masyarakat.' *Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, 14.2 (2021): 198–205. https://doi.org/10.29300/nuansa.v14i2.3611.

Muzaiyanah. 'Jenis Makna dan Perubahan Makna.' *Wardah*, 13.2 (2012): 145–152.

Nata, Abuddin. 'Ilmu Pengetahuan Memiliki Peran Besar dalam Kehidupan Seseorang, Karena dengan Ilmu Pengetahuan Maka Manusia Dapat Bermanfaat untuk Keluarga dan Sekitarnya.' *Jurnal Pendidikan*, 12.1 (2011): 61–74.

Nilamsari, Natalina. 'Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif.' *Wacana*, 8.2 (2014): 177–182.

Nurkholis. 'Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi.' *Jurnal Kependidikan*, 1.1 (2013): 24–44.

Panamuan, Fortunata Blandina, dkk. ‘Dampak Globalisasi Terhadap Kebudayaan Lokal pada Era Modernisasi.’ *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 2.3 (2025): 85–101.

Pito, Abdul Haris. ‘Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an.’ *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis*, 7.1 (2019): 113–129.

Purwono, Fathul Huda, dkk. *Metodologi Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif dan Mix Method)* (Bogor: Guepedia, 2019).

Putri, Ayu Septiana, dkk. 'Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Tingkeban di Kelurahan Ngampel Kota Kediri.' *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 18.1 (2024): 127-136.

Rijali, Ahmad. ‘Analisis Data Kualitatif.*’ Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17.33 (2019): 81.

Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekiar, 2019.

Saleh, Sirajuddin. *Analisis Data Kualitatif.* Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017.

Santoso, Gunawan, dkk. ‘Kajian Identitas Nasional Melalui Misi Bendera Merah Putih dan Bahasa Indonesia Abad 21.’ *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 2.1 (2023): 284–296.

Sarbaini, Weni. “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Tingkeban Budaya Masyarakat Suku Jawa Ditinjau Dari Perspektif Filosofis.” *Ability: Journal of Education and Social Analysis,* 4.2 (2021): 77-88. https://doi.org/10.51178/jesa.v2i4.292

Sodikin, R. Abuy. ‘Konsep Agama dan Islam.’ *Alqalam,* 20.97 (2003): 1. https://doi.org/10.32678/alqalam.v20i97.643.

Sugiyono. *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.

_____. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2023.

Tsaniyatus Sa'diyah. 'Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami.' *KASTA: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya dan Terapan*, 2.3 (2022).

Yasmansyah dan Husni, Arman. 'Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam.' *Indonesian Research Journal on Education*, 2.2 (2022): 783–790.

Yuristia, Adelina. 'Pendidikan Sebagai Transformasi Kebudayaan.' *Journal Ilmu Sosial dan Budaya*, 2.1 (2018): 1–13.

Zaim, Muhammad. 'Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Qur'an dan Hadis (Isu dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam).' *Muslim Heritage*, 4.2 (2019).

Zakaria, dkk. 'Nilai-Nilai Karakter Tradisi Bersyair dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Melayu Teluk Dawan Tanjung Jabung Timur dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sejarah.' *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah,* 3.2 (2024): 63–79.

Lampiran 1**: Transkip Wawancara**

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan Wawancara

Menggali informasi mengenai pelaksanaan tradisi tingkeban dan pandangan masyarakat terhadapnya dari perspektif nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Islam.

B. Pedoman Pertanyaan Wawancara

1. Latar Belakang Tradisi Tingkeban

- Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang tradisi tingkeban?
- Sejak kapan tradisi ini dikenal atau dilaksanakan di lingkungan ini?
- Bagaimana proses pelaksanaan tingkeban secara umum?

2. Nilai-nilai Keagamaan dalam Tradisi Tingkeban

- Apakah ada unsur doa atau ritual keagamaan dalam tingkeban?
- Siapa yang biasanya memimpin doa atau ritual tersebut?
- Bagaimana masyarakat memahami makna spiritual dari kegiatan ini?

3. Pandangan Pendidikan Agama Islam terhadap Tingkeban

- Menurut Bapak/Ibu, apakah tradisi tingkeban sesuai dengan ajaran Islam? Mengapa?
- Apakah kegiatan ini memberi nilai edukatif bagi masyarakat, terutama dalam hal keagamaan?
- Bagaimana peran tokoh agama dalam pelaksanaan tradisi ini?

4. Perubahan dan Pelestarian Tradisi

- Apakah ada perbedaan pelaksanaan tingkeban dahulu dan sekarang?
- Apakah generasi muda masih ikut terlibat dalam pelaksanaan tradisi ini?

– Bagaimana upaya masyarakat dalam melestarikan tradisi tingkeban?

5. Dampak Tradisi Tingkeban terhadap Masyarakat

– Apakah tradisi ini berdampak pada hubungan sosial di lingkungan sekitar?
– Apakah kegiatan ini dapat memperkuat nilai-nilai kekeluargaan dan keagamaan?

C. Transkip Wawancara

1. Informan I

Nama **:** Unggul Didi Setiawan, S.E. M.M.
Jabatan **:** Kepala Kelurahan Kembangarum
Waktu **:**

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang Bapak ketahui Tentang tradisi tingkeban?	Tradisi tingkeban itu slametan untuk ibu hamil 7 bulan.
2.	Bagaimana peran Kelurahan dalam tradisi Tingkeban?	Pemerintah Kelurahan sangat mendukung adanya tradisi tingkeban, namun biasanya di lakukan perorangan, dan mengundang saudara dan kerabat dekat di sekitar
3.	Apakah tradisi ini berdampak pada hubungan sosial di lingkungan sekitar?	Tingkeban berdampak positif karena memperkuat solidaritas, empati, gotong royong, dan silaturahmi antarwarga dalam kehidupan sehari-hari.

2. Informan II
Nama **:** Bapak Sudarmin Hadidarmanto
Jabatan **:** Sesepuh Kelurahan RW 6
Waktu **:**

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sejak kapan tradisi ini dikenal atau dilaksanakan di lingkungan ini?	Tradisi tingkeban di Kelurahan Kembangarum telah diwariskan secara turun-temurun sejak zaman nenek moyang, bahkan sebelum kemerdekaan. Meski asal-usulnya tidak terdokumentasi pasti, masyarakat tetap mempertahankan nilai dan bentuk pelaksanaannya sebagai identitas budaya lokal.
2.	Bagaimana proses pelaksanaan tingkeban dikembangarum?	Secara umum, tingkeban diadakan pada malam hari, sering kali setelah salat Maghrib, di kediaman keluarga yang sedang berbahagia. Adapun tahapan utamanya meliputi: • Persiapan makanan seperti nasi tumpeng, gudangan, ayam ingkung, serta jajanan pasar. • Penyambutan tamu yang dilakukan oleh keluarga. • Pembukaan acara yang dipimpin oleh tokoh masyarakat atau pemuka agama. • Pembacaan tawassul, tahlil,

		dan doa bersama yang dipanjatkan untuk keselamatan ibu dan bayi. Penutupan dengan pembagian kenduri/berkat kepada para undangan sebagai wujud rasa syukur dan mempererat silaturahmi
3.	Apakah ada perbedaan pelaksanaan tingkeban dahulu dan sekarang?	Ada beberapa perubahan. Dahulu, unsur mistik dan simbolis (seperti cengkir kelapa yang dilukis wayang) cukup kuat, namun kini sudah banyak dikurangi atau diganti dengan unsur Islami seperti tahlilan, pengajian, dan pembagian makanan yang lebih sederhana. Penyesuaian ini untuk memastikan pelaksanaan tetap selaras dengan ajaran Islam

3. Informan III
Nama **:** Pak Agus
Jabatan **: U**stadz Kembangarum
Waktu **:**

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut Bapak apakah tradisi tingkeban sesuai dengan ajaran Islam? Mengapa?	Dari perspektif saya tradisi tingkeban tidak bertentangan dengan ajaran Islam asalkan pelaksanaannya tidak mengandung unsur syirik atau kemusyrikan. Justru, tradisi ini memperkuat nilai-nilai keislaman seperti syukur kepada Allah, tawakal, dan sikap peduli terhadap sesama melalui sedekah dan doa bersama
2.	Apakah kegiatan ini memberi nilai edukatif bagi masyarakat, terutama dalam hal keagamaan?	Tingkeban punya nilai pendidikan yang besar. Dalam tradisi ini, nilai-nilai Islam seperti keimanan, silaturahmi, gotong royong, dan saling berbagi lewat sedekah makanan bisa dirasakan langsung. Selain itu, tingkeban juga memberi contoh yang baik tentang kebersamaan dan mengajarkan anak muda pentingnya menjaga tradisi yang sesuai dengan ajaran Islam.
3.	Bagaimana peran tokoh agama dalam pelaksanaan tradisi ini?	Tokoh agama berperan penting dalam tingkeban dengan memimpin doa, menjaga kesesuaian adat dengan ajaran Islam, dan menyampaikan nilai-nilai keagamaan melalui ceramah.

4. Informan IV
Nama : Pak Riyanto
Jabatan : Praktisi Tingkeban
Waktu :

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah ada unsur doa atau ritual keagamaan dalam tingkeban?	Tingkeban sangat kental dengan unsur keagamaan. Doa bersama menjadi bagian inti prosesi—meliputi tawassul, tahlil, serta pembacaan doa khusus untuk memohon keselamatan ibu dan calon bayi. Selain itu, ada praktik sedekah makanan kepada tamu sebagai wujud rasa syukur dan kepedulian sosial, yang selaras dengan ajaran Islam
2.	Siapa yang biasanya memimpin doa atau ritual tersebut?	Doa biasanya dipimpin oleh tokoh agama setempat seperti ustaz, modin, atau sesepuh. Kadang juga mengundang tokoh dari luar. Kehadiran mereka dianggap membawa berkah dan menjadi teladan bagi masyarakat.
3.	Bagaimana masyarakat memahami makna spiritual dari kegiatan ini?	Masyarakat memaknai tingkeban sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah, menumbuhkan rasa syukur, tawakal, dan semangat berbagi. Doa bersama dan kebersamaan dipercaya membawa berkah, memperkuat jiwa sosial dan religius, serta mempererat hubungan antarwarga.

5. Informan V
Nama **:** Ibu Samiyem
Jabatan **:** Masyarakat
Waktu **:**

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah ada perbedaan pelaksanaan tingkeban dahulu dan sekarang?	Ya, generasi muda masih secara aktif terlibat. Mereka ikut membantu persiapan, pelaksanaan, bahkan menjadi bagian penerus yang menjaga warisan budaya tersebut. Ada kebanggaan tersendiri bagi generasi muda saat terlibat dalam tingkeban karena mereka memahami pentingnya pelestarian budaya dan nilai agama
2.	Apakah generasi muda masih ikut terlibat dalam pelaksanaan tradisi ini?	Warga berusaha menjaga tradisi tingkeban dengan mengenalkannya ke generasi muda dan menyesuaikan dengan ajaran Islam.

6. Informan VI
Nama **:** Ibu sumiyati
Jabatan **:** Masyarakat
Waktu **:**

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah tradisi ini berdampak pada hubungan sosial di lingkungan sekitar?	Sangat berdampak positif. Tingkeban memperkuat solidaritas dan empati antarwarga, menumbuhkan semangat gotong royong, dan mempererat silaturahmi. Kegiatan bersama semakin memperkuat ikatan kekeluargaan, kekompakan, dan tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari
2.	Apakah kegiatan ini dapat memperkuat nilai-nilai kekeluargaan dan keagamaan?	Tingkeban jadi salah satu cara memperkuat nilai kekeluargaan dan keagamaan di lingkungan kami. Lewat kebersamaan, saling berbagi, dan doa bersama, masyarakat diajak untuk bersyukur, saling mendukung, dan memperkuat iman. Tradisi ini ikut membentuk masyarakat yang tetap berbudaya dan religius.

Lampiran 2: **Pedoman Observasi**

Berilah tanda centang (√) pada kolom "Terlaksana" apabila aspek yang diamati muncul dan berilah tanda centang (√) pada kolom "Tidak terlaksana" apabila aspek tidak muncul:

Tabel Observasi Kegiatan Tradisi Tingkeban di Kelurahan kembangarum

No	Objek yang Diamati	Deskripsi Singkat	Terlaksana	Tidak Terlaksana
1	Persiapan Acara	1) Menyiapkan lauk-pauk seperti ayam ingkung, telur, gudangan, dan tempe goreng. 2) Menyediakan minuman dan suguhan ringan bagi tamu undangan. Seluruh persiapan dilakukan dengan melibatkan anggota keluarga dan bantuan dari tetangga sekitar sebagai bentuk gotong royong.	√	
2	Penyambutan Tamu	Para tamu biasanya duduk di ruang tamu atau halaman rumah yang sudah disiapkan. Kehadiran warga dan keluarga menunjukkan kepedulian dan dukungan moral bagi ibu hamil.	√	
3	Pembukaan Acara	Acara dipimpin langsung oleh Pak Agus, tokoh agama	√	

		setempat. Ia membuka dengan salam dan menjelaskan tujuan tingkeban: berdoa bersama demi keselamatan Bu Zumrotun dan bayinya.		
4	*Tawassul*	Tawassul yang dipimpin oleh Bapak Agus. Dalam tradisi ini, doa ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, para wali Allah, dan ulama setempat. Pembacaan tawassul menjadi bentuk penghormatan kepada para tokoh spiritual, sekaligus memohon keberkahan dalam setiap tahap kehidupan, khususnya menjelang kelahiran bayi.	√	
5	Pembacaan Tahlil dan Doa Bersama	acara ditutup dengan pembagian kenduri atau berkat. Setiap tamu yang hadir diberikan satu paket makanan yang berisi nasi, lauk, dan jajanan pasar. Pemberian kenduri ini menjadi bentuk syukur keluarga sekaligus simbol kebersamaan dan silaturahmi. Masyarakat meyakini bahwa makanan dari	√	

		acara penuh doa seperti ini membawa keberkahan. Tahlil ini menjadi bentuk dzikir bersama untuk menenangkan hati serta memperkuat ikhtiar spiritual dalam menyambut kelahiran. kemudian dilanjutkan dengan doa yang ditujukan:		
6	Penutup dan Pembagian Kenduri/Berkat	Penampilan seni rebana atau shalawatan Islami untuk memeriahkan suasana Nyadran secara religius.	√	

Lampiran 3**: Catatan Observasi**

No	Objek yang Dinasti	Uraian Hasil Observasi
1	Persiapan Acara	Menyiapkan ayam ingkung, telur, gudangan, tempe goreng, serta minuman dan kudapan ringan. Semua dilakukan secara gotong royong oleh keluarga dan tetangga.
2	Penyambutan Tamu	Tamu disambut di ruang tamu atau halaman rumah. Kehadiran mereka mencerminkan solidaritas dan dukungan moral bagi ibu hamil.
3	Pembukaan Acara	Dipimpin oleh Pak Agus selaku tokoh agama, dimulai dengan salam dan penjelasan tentang tujuan acara yakni doa bersama untuk keselamatan ibu dan bayi.
4	Tawassul	Tawassul dipimpin oleh Pak Agus, ditujukan kepada Nabi, sahabat, wali, dan ulama. Doa ini sebagai bentuk penghormatan dan permohonan berkah.
5	Pembacaan Tahlil Dan Doa Bersama	Dilakukan dzikir bersama (tahlil) untuk menenangkan hati dan memohon keselamatan. Ditutup dengan doa khusus bagi ibu dan bayi, serta pembagian kenduri sebagai simbol syukur dan silaturahmi.
6	Penutup Dan Pembagian Kenduri	Disertai pembagian berkat dan penampilan rebana/shalawat yang menambah nuansa religius dalam acara.

Lampiran 4: **Hasil Dokumentasi**

1. **Slametan Tingkeban/Mitoni**



2. **Dokumentasi Wawancara**



(Wawancara dengan tokoh sesepuh Kelurahan Kembangarum)



(Wawancara dengan perangkat kelurahan Kembangarum)



(Wawancara dengan tokoh Sesepuh Kelurahan Kembangarum)



(Wawancara dengan ustadz/tokoh agama kel. Kembangarum)



(Wawancara dengan Warga Kel. Kembangarum)



(Wawancara dengan Warga Kel. Kembangarum)



(Wawancara dengan Warga Kel. Kembangarum)



(Wawancara dengan Warga Kel. Kembangarum)





(Wawancara dengan Warga Kel. Kembangarum)



(Wawancara dengan Warga yang habis melaksanakan tingkeban Kel. Kembangarum)

Lampiran 5: **Surat Penunjukkan Dosen Pembimbing**

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Prof. Hamka (Kampus 2), Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia

Phone : +62 24 7601295
Fax. : +62 24 7615387
Email : s1.pai@walisongo.ac.id
Website: http://fitk.walisongo.ac.id/

Nomor : B-1508/Un.10.3/J.1/PP.00.9/05/2020. 6/5/2024
Lamp. :
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi.**

Kepada
Yth. Bpk. Prof. Dr. Abdul Kholiq, M.Ag
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.
Berdasarkan hasil pembahasan usulan riset skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam, kami menyetujui rancangan yang akan ditulis oleh:

1. Nama lengkap : AHMAD ASHFIHANI
2. NIM : 2103016182
3. Semester ke- : 6
4. Program Studi : Pendidikan Agama Islam
5. Judul : *TRADISI TINGKEBAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KENDUREN DEMAK*

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sebagai dosen pembimbing dalam penulisan skripsi dimaksud. Bapak/Ibu memiliki kewenangan untuk memberikan arahan, bimbingan, koreksi dan perubahan judul yang diperlukan untuk kesempurnaan penulisan hasil riset skripsi tersebut.
Kemudian atas perhatian dan kerja samanya kami sampaikan terima kasih.
Wassalamu 'alaikum wr.wb.

A.n. Dekan
Ketua Jurusan PAI,

Dr. Fihris, M.Ag.

Lampiran 6 **: Surat Izin Riset**

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: http://fitk.walisongo.ac.id

Nomor : 4627/Un.10.3/K/KM.00.11/10/2024 Semarang, 23 Oktober 2024
Lamp : -
Hal : Izin Penelitian/Riset

Kepada Yth.
Bapak/Ibu Kepala Kelurahan Kembangarum, Kota Semarang
di-Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,
Diberitahukan dengan hormat, dalam rangka memenuhi tugas akhir mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ahmad Ashfihani
NIM : 2103016182
Semester : 7

Judul Skripsi: Tradisi Tingkeban Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam di Kelurahan Kembangarum, Kota Semarang
Dosen Pembimbing: Dr. Abdul Kholiq, M. Ag

untuk melakukan penelitian/riset di Kelurahan Kembangarum Kota Semarang yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dengan dukungan tema/judul sebagaimana tersebut diatas yang dilaksanakan selama kurang lebih 30 hari, mulai dari tanggal 24 Oktober 2024 sampai dengan tanggal 23 November 2024 dan data dari riset tersebut diharapkan dapat menjadi bahan kajian (analisis) bagi mahasiswa kami.

Demikian, atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,
Kabag Tata Usaha

Siti Khotimah

Tembusan :
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap	:	Ahmad Ashfihani
2.	Tempat & Tgl. Lahir	:	Grobogan, 30 Desember 2002
3.	Alamat Rumah	:	Krajan, RT 01/ RW 02 Sengonwetan, Kradenan, Grobogan
4.	HP	:	081226886063
5.	E-mail	:	hanzuzuzu312@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
   a. TK Tunas Bangsa : Lulus Tahun 2007
   b. SDN 03 Sengonwetan : Lulus Tahun 2014
   c. SMP Islam Roudlotul Ummah : Lulus Tahun 2017
   d. SMA Islam Roudlotul Ummah : Lulus Tahun 2020
   e. S1 UIN Walisongo Semarang : Angkatan 2021
2. Pendidikan non-Formal
   a. TPQ Darunnajah
   b. Madrasah Diniyah Sengonwetan
   c. Pondok Pesantren Roudlotul Ummah Es-salafy

Semarang, 15 Juni 2025



Ahmad Ashfihani
NIM: 2103016182